AGUS R. SARJONO

Mengasapi Rembulan



598 4
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Mengasapi Rembulan

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Agus R. Sarjono

Mengasapi Rembulan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Mengasapi Rembulan

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
SAR
m

SARJONO, Agus R.
Mengasapi Rembulan/Agus R. Sarjono.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
viii, 105 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-964-1

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 521
PB 398.209 598 4 SAR m	Tgl. : 26-10-09
	Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

Prakata

Kisah dan cerita dalam buku ini disadur dan disusun secara bebas dari cerita rakyat Sulawesi Selatan yang berjudul Sawerigading dari kitab La Galigo. Beberapa cerita pernah ditulis bersumber pada cerita Sawerigading tersebut. Penulis mencoba menginspirasi cerita tersebut dan menuliskan kembali dalam bentuk lain. Cerita ini berlatar belakang situasi yang pernah didengar, disaksikan dan dialaminya sendiri dalam lingkungan istana. Sehingga dalam ungkapan maupun uraian dan bahasa yang digunakan sangat subjektif sifatnya, dan karena itu sering juga digolongkan sebagai karya kesusastraan. Di mana unsur-unsur faktual yang terkait dengan bahasan di dalamnya, tidak sepenuhnya dapat dijadikan rujukan kecuali mencari dan menemukan rujukan lain yang bersinggungan dengan masalahnya.

Beberapa kepentingan cerita Sawerigading dapat dihubungkan dengan kajian ilmu-ilmu sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut. Nilai sejarah dalam cerita Sawerigading dapat dilihat faktanya dengan adanya silsilah raja-raja di Sulawesi Selatan yang menghubungkan keturunan mereka dari Sawerigading. Namun demikian fakta sejarah ini perlu mengalami telaah kritis dengan memilah-milah antara fakta sejarah dengan cerita mitos yang telah diselipkan dalam penyusunan silsilah tersebut. Nilai mitos dan legenda sangat dominan dalam mewarnai cerita Sawerigading. Terbukti dengan alur cerita, tokoh cerita tempat dan peristiwa cerita, sesuai dengan ciri-ciri yang dikategorikan cerita mitos dan legenda. Walaupun cerita ini kurang bernilai sejarah dan lebih dominan bernilai mitos dan legenda, tetapi cerita ini dapat membantu dalam pengungkapan bukti-bukti yang bernilai arkeologis dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan. Semboyan daerah Luwu sebagai bumi Sawerigading, artinya masyarakat Luwu

mengidentifikasikan jati diri mereka dengan seorang tokoh mitologis agar dapat mempunyai implikasi positif. Mungkin dapat di bandingkan dengan menyebut Irak sebagai bumi Abunawas.

Seturut pula dengan proses penulisan termaksud di atas, buku "Mengasapi Rembulan" ini berada di hadapan pembaca sekalian. Demikian halnya kisah-kisah yang termuat di dalam buku ini, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menulis ulang sejarah sebagaimana mestinya selain menyediakan bahan bacaan yang bermanfaat.

Oleh karenanya, meski semua kisah-kisah ini dipetik dan disadur dari kitab La Galigo, cakupan makna dan isinya diperluas dan dikembangkan berdasarkan sumber lain yang berdekatan. Sehingga kisah-kisahnya terasa ada di dalam diri pembaca seturut dengan perubahan dan perkembangan budaya di zaman ini. Semoga.

Agus R. Sarjono

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Prakata vi
Daftar Isi viii

Satu 1
Dua 9
Tiga 16
Empat 24
Lima 32
Enam 38
Tujuh 46
Delapan 54
Sembilan 62
Sepuluh 65
Sebelas 68
Dua Belas 79
Tiga Belas 87
Empat Belas 94

Biodata 105

1 Satu

2 Mengasapi Rembulan

Pelabuhan sudah mulai ramai ketika seorang pemuda berpakaian sederhana menyusuri jalanan sambil memperhatikan ramainya perdagangan dari berbagai saudagar bermacam suku bangsa. Perhatiannya terpikat pada barang-barang dari Cina dan Timur tengah. Sejenak ia menimang-nimang sebuah pedang bengkok dari timur tengah, memperhatikannya baik-baik, dan tanpa banyak cakap membelinya. Tapi matanya segera terpaku pada sebuah gelang berantaikan batu jade dari Cina. Saat dia akan mengambil rantai itu, ada sebuah tangan mungil dan halus mengulurkan tangannya untuk mengambil rantai itu pula. Tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan, dan otomatis keduanya menarik tangannya. Keduanya saling menengok dan bertatapan sejenak. Sang pemuda terkesima, sang perempuan terpaku sejenak, kemudian menundukkan wajahnya.

Tiba-tiba sebuah tangan kekar berbulu menjemba gelang itu.

"Hmm berapa harganya?"

"Ini untaian jade terbaik dari Cina. Harganya seribu dirham, tuan".

"Seribu dirham terlalu mahal! Kubeli limaratus dirham."

"Tidak bisa tuan. Tuan perhatikan hijaunya yang kemilau. Harga seribu dirham tidaklah mahal tuan."

"Tidak bisa lebih dari lima ratus. Barang semacam ini harganya lima ratus"

"Tidak dapat tuan. Gelang indah ini..."

"Saya beli enam ratus dirham", ucap sang pemuda tiba-tiba.

"Apa! Jembel seperti kamu berani ikut-ikut menawar!"

"Saya beli tujuh ratus lima puluh dirham.." ucap sang puteri

"Wha ha ha rupanya banyak peminat ya! Tapi kalau putri secantik dan segemilang anda memang cocok memakai gelang itu. Kalau tuan putri berminat, ambil saja gelang itu buat anda. Di kapal saya, saya juga membawa bermacam sutra dan anda bisa pilih sesukanya, tapi sudikah tuan putri menyebutkan nama tuan putri. Apalagi kalau tuan putri bersedia menerima saya, semua yang ada pada saya bisa

tuan putri miliki."

"Benar tuan putri, tuan saya ini bukan orang sembarangan. Tuanku ini seorang pangeran dari Siam. Kekuasaan dan kekayaannya tiada bandingan. Banyak perempuan dari berbagai bangsa yang merindukan untuk..."

"Ha ha ha, lupakan semua putri-putri lain. Kalau Tuan putri ini bersedia bersamaku, tak ada harganya semua perempuan-perempuan itu. Nah tuan putri, sudilah menyebutkan siapa nama anda dan dimana anda tinggal. Akan kutemui orang tua anda untuk meminta anda menjadi pasangan saya. Saya jamin tuan putri akan hidup berbahagia bersama saya. Apapun yang putri inginkan akan saya penuhi ha ha ha".

Perempuan itu terdiam. Ada kemarahan di wajahnya. Ia menunduk, wajahnya memerah.

"Ayolah, waktu tuan saya di sini tidak banyak. Beliau harus angkat sauh beberapa hari lagi."

"Sebutkan saja nama dan tempat tinggal, biar tuan saya membereskan sisanya,"

"He jaga mulutmu brengsek! Tidak tahukan kamu cara berlaku pada perempuan?"

"Hei kamu lagikah yang berkokok jembel! Enyah kau dari mataku, jembel busuk macam kamu tidak pantas berbicara dengan kami. Lagi pula aku bicara dengan calon istriku sendiri, bukan begitu nona?"

We Tenriabeng menatap orang itu dengan gusar, dan segera mengajak inangnya pergi.

"He tunggu nona. Kubeli gelangmu sembilan ratus dirham, cepat berikan padaku. Heee nona tunggguu!"

Sawerigading melemparkan sebuah buntalan berisi uang. "Nih seribu dirham, sesuai dengan permintaanmu. Kubeli gelang itu. Nah, kamu, jangan kau pegang-pegang lagi gelangku itu".

Sang saudagar agak kebingungan namun matanya berseri-seri melihat peruntungannya.

4 Mengasapi Rembulan

Dengan geram si lelaki melotot pada Sawerigading,

"Aku akan membelinya seribu lima ratus dirham.."

"Itu sekarang punyaku, dan aku tidak berminat berdagang dengan orang macam kamu."

Sambil melotot penuh geram dan murka, ia membanting gelang itu di hadapan Sawerigading. Sawerigading dengan tenang menatap dengan padangan menantang.

Si lelaki tambah murka.

"Kita akan berurusan nanti, jembel busuk! Hee nonaa," lelaki itu bergegas mengejar bayangan si perempuan yang sudah makin menjauh.

Sawerigading memungut gelang itu, lalu memasukkannya ke dalam sakunya. Ia bungkus pedang bengkok dengan kain lalu diikatkan ke punggungnya. Ia pun bergegas mengikuti saudagar itu.

We Tenriabeng berjalan dengan cepat sambil merungut. "Laki-laki brengsek", umpatnya. Betapa inginnya ia membeli gelang jade itu. Sebentar lagi pesta dan ia sudah mempersiapkan kain bersulamkan emas dan bermotip daunan hijau. Alangkah akan serasinya nanti jika ia memakai pula gelang jade itu. Tapi laki-laki brengsek itu menyebalkan hatinya. Kalau hanya masalah tawar-menawar ia masih berani membeli gelang indah itu seribu dirham. Tapi ia tidak tahan dan tak akan pernah membiarkan ada lelaki bertindak kurang ajar dan sembrono kepadanya seperti tadi. Kalau saja keluarganya tahu, penghinaan ini tidak akan dibiarkan tanpa berbalas. Namun, We Tenriabeng tidak berniat menceritakan dan mengadukan masalah tadi. Masalah itu meskipun sangat menjengkelkan tak akan membuatnya mengadu sehingga masalah makin besar dan berlarut-larut dalam perkelahian.

Sambil mempercepat langkah, tiba-tiba hatinya berdesir mengingat tatapan anak muda berbaju sederhana tadi. Wajah yang berkarakter kuat dan tatapan yang sayu dan dalam itu sejenak membayang di kalbunya. Namun ia segera mengibaskan kepala seperti hendak mengusir bayangan yang mengusiknya itu.

Tiba-tiba derap kuda terdengar dan tujuh ekor kuda sudah memotong jalannya. Salah satunya ternyata si saudagar.

"Nona, hendak kemana? Jangan bergegas begitu. Aku saudagar dari Srilangka berkenan menjadikan nona istriku. Dimanakah rumah nona? Biar saya mengantar nona dan menemui orang tua nona untuk melamar. Saya adalah orang terpandang di negeri saya dan saya jamin nona akan hidup bahagia dan tak kurang suatu apa"

"Tuan mengaku diri orang terpandang tapi adat seperti orang jalanan, sama sekali tidak menunjukkan tuan dari kalangan terpandang."

Si saudagar tercekat.

"Tuan menyapa perempuan dengan kasar, dan mencegat perempuan di jalanan lalu bicara ngawur soal memperistri orang seperti tuan mau membeli barang saja. Apakah begitu adat negeri tuan?"

"Tidak, bukan begitu. Saya hanya singgah di sini singkat saja. Saya tak punya waktu banyak untuk berbasa-basi. Kalau saya tidak berterus-terang dengan segera, saya tidak dapat memperistri nona padahal saya harus segera berangkat lagi"

"Hm tuan memang menganggap semua hal barang belaka yang harus segera dibungkus untuk dimuatkan ke atas kapal. Minggirlah. Tuan menghalangi jalan saya"

Saudagar turun dari kudanya. "Nona, saya sungguh-sungguh ingin memperistri nona. Biarkan saya menemui orang tua nona untuk melamar nona."

"Saya tidak tertarik dengan tuan dan saya tak mau menjadi istri tuan. Tuan menghalangi jalan saya."

"Nona mungkin sedang marah jadi terburu nafsu menolak saya. Tapi saya yakin orang tua nona jauh lebih bijaksana dan akan memiliki pendapat berbeda. Waktu saya tak banyak. Maafkan saya. Tapi ijinkanlah saya menemui orang tua nona. Nona, gelang tadi tidaklah seberapa. Saya bisa melimpahi nona dengan berbagai perhiasan dari berbagai Negara. Semuanya serba cermerlang belaka.

Dan berpuluh perempuan di negeri saya bermimpi untuk bisa menjadi istri saya."

"Tuan pilih saja perempuan-perempuan itu. Minggirlah tuan. Tidak patut menghalangi jalan seorang perempuan"

"Nona, saya tidak akan menyingkir sebelum nona ijinkan saya menemui orang tua nona"

"Ha ha ha, sungguh memalukan! Sungguh memalukan! Sang putri sudah berkali-kali minta anda menyingkir dan anda berkeras juga. Anda ini saudagar apa begal, mencegat dan memaksa orang di jalanan!"

"Jembel busuk! Kamu lagi! Sekali ini, kalau kamu ikut campur kukuliti kamu."

Sawerigading mendekati We Tenriabeng, dan dengan lembut berkata,

"Tuan putri, silahkan melanjutkan perjalanan anda. Biar para begal ini saya yang mengurusnya."

Iapun berpaling kepada para pencegat itu dan dengan tegas.

"Minggir!"

Sawerigading melangkah ke arah kuda-kuda itu. Ia lepaskan bungkusan pedang dari punggungnya, dan perlahan-lahan mengurai bungkusannya. Si saudagar dengan marah segera memerintahkan anak buahnya mengepung Sawerigading. We Tenriabeng segera mengajak inangnya menepi dari mereka, namun ia tidak segera pulang. Dengan cemas ia memperhatikan ketegangan itu.

Perkelahian tak dapat dicegah. Sawerigading dengan gagah dan tangkas menghadapi pengeroyokan lima orang. Ternyata kelima orang itu tangkas-tangkas juga, terutama sang saudagar. Perkelahian itu berjalan dengan keras. Setiap Sawerigading mencoba mendesak salah seorang dari mereka, keenam lainnya segera merangsek dan menyulitkannya. Dia berhasil melukai dua orang, namun sebuah tebasan berhasil menyerempet tepi dadanya, untung tidak terlalu dalam. We Tenriabeng memekik dengan cemas.

Sawerigading kaget mendengar teriakan We Tenriabeng. Ia segera

meloncat mundur dan berpaling ke arah suara pekikan itu. Dengan gugup ia segera berteriak menyuruh We Tenriabeng segera pergi karena kalau ia tak sanggup menahan maka selama We Tenriabeng masih di sana akan tetap berbahaya. We Tenriabeng dengan berat hati segera pergi namun terus-menerus berpaling ke arah perkelahian.

We Tenriabeng sudah menghilang dari pandangan, dan perkelahian makin panas dan berbahaya bagi Sawerigading.

Pada saat kritis, tiba-tiba muncul dua orang lelaki sambil tertawa-tawa.

"Hei Sawerigading, berani-beraninya engkau berpesta tanpa mengajak kami serta! Hidangan ini terlalu banyak buat kau habiskan sendirian. Kami juga perlu santapan."

"La Pananrang! La Massaguni! Kalian rupanya!" Sawerigading segera bercahaya wajahnya. Segera ia menimpali,

"Makanannya memang banyak, tapi mutunya gawat. Hanya satu yang mutunya agak lumayan, tapi sudah basi dan baunya tidak enak. Ha ha semoga kalian tidak muak memakannya."

Pangeran dari Siam benar-benar murka. Pemuda itu dikeroyok tujuh orang dan hanya sedikit saja terluka, sementara dua orang anak buahnya sudah luka cukup parah. Kini kawan dua orang itu muncul pula. Dengan kemarahan berkobar ia tebaskan pedangnya menyabet tenggorokan Sawerigading. Tapi dengan cekatan Sawerigading menangkis dengan pedang bengkok ditangan kirinnya, bahkan badik di tangan kanannya sudah meluncur mengarah tenggorokan Si Saudagar yang mungkin sudah terputus jika ia tidak segera melemparkan dirinya ke belakang dan dua buah tombak anak buahnya menghadang gerakan Sawerigading.

Perkelahian menjadi bertambah seru. La Pananrang dan La Massaguni dengan wajah riang dan kadang sambil tertawa-tawa membantu Sawerigading menghadapi pengeroyokan itu, dan segera saja keadaan jadi berbalik. Tak butuh waktu lama, para pengeroyok sudah mengalami banyak luka. Dan ketika sang saudagar mencoba melarikan diri, Sawerigading mencegatnya. Dengan cepat ia membuat

dua bacokan menyilang ke dada lawannya, dan sebelum lawannya sempat bertindak apa-apa, pedangnya sudah menebas telinga kiri lawannya yang segera terbirit-birit melarikan diri sambil membekap telinganya.

***

2 Dua

"Siapa mereka sebetulnya?"

"Aku tak tahu. Dia sih mengaku pangeran dari Siam. Tapi aku tak percaya, mana ada keluarga raja-raja adatnya rendah begitu? Keluarga raja mestinya memiliki adat raja-raja, bukan seperti perampok begitu."

"Mungkin saja ada Raja atau keluarganya yang adatnya rendah dan seperti perampok, mengapa tidak?

"Tentu saja tidak! Seorang raja beradat dan berperilaku raja. Seorang perampok beradat dan berperilaku perampok. Seorang pedagang beradat dan berperilaku pedagang, seorang perajurit beradat dan berperilaku prajurit. Begitulah adat dunia. Jika raja berperilaku perampok, perampok berperilaku perajurit, perajurit berperilaku pedagang akan tidak karuan dunia ini. Kalau raja tidak beradat dan berperilaku raja, bukan raja namanya."

"Tapi kan bisa saja seorang punya kecakapan berdagang dan tangguh sebagai prajurit?"

"Tentu saja raja yang baik cakap dalam perdagangan dan keprajuritan, tapi dia tidak berperilaku pedagang atau prajurit. Kalau raja berperilaku pedagang, apa yang hendak diperjualbelikan? Negara? Rakyatnya?"

"Lantas buat apa ia cakap berdagang kalau tidak berdagang dan cakap keprajuritan jika tidak berkelahi? Kau ini selalu membuat rumit-rumit urusan."

"Jangan melarikan diri dengan berkata aku merumit-rumitkan urusan. Raja yang cakap berdagang, kalau dia raja tetap tidak akan pernah berdagang dan menjadi pedagang selama ia tetap memilih menjadi raja. Ia memahami perdagangan sehingga tidak mudah diperdayai oleh para pedagang, sekaligus tidak akan berbuat sesuatu yang meyulitkan atau memeras para pedagang. Kecakapannnya dalam berdagang akan dijadikan landasan untuk memakmurkan rakyat dan negerinya, untuk mengatur dunia perdagangan, dunia keprajuritan, dunia pertanian dan nelayan. Pendeknya kecakapannya digunakan untuk menjadi raja, yakni mengatur dan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

menghidupkan semua kemungkinan rakyatnya sehingga semuanya bisa tumbuh untuk kemakmuran Negara,"

"Tapi kan mungkin saja ada raja yang lupa menjadi raja dan sibuk menjadi pedagang, atau perampok, atau apa sajalah selain menjadi raja. Apakah itu artinya raja semacam ini harus diturunkan dari singgasana raja?",

"Apa kau meragukan raja kita?"

"Bukan begitu, kukatakan selalu saja ada raja yang buruk semacam itu."

"Di mana?"

"Entahlah, mana kutahu tempatnya. Tapi pasti ada raja buruk semacam itu di suatu tempat, entah dimana."

"Raja adalah raja! Jauh atau dekat tetaplah raja dan memiliki adat raja-raja".

"Lain tempat lain sifat, lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Lagi pula bukankah kita barus saja bertempur dengan keluarga raja yang buruk perangainya. Apakah kau mau bilang bahwa pangeran Siam tadi bukan keluarga raja?"

"Mungkin dia hanya mengaku-ngaku saja sebagai pangeran Siam. Meskipun belalangnya lain-lain tetap saja merusak tanaman dan meskipun ikannya lain-lain tetap enak jadi santapan. Bukan begitu Sawerigading?"

Tapi Saweigading seperti tidak mendengarkan. Matanya menerawang jauh.

"Hei sobat! Tampaknya kau tidak di sini, tidak bersama kami?"

"Ada apa Gading? Kau tiba-tiba jadi pendiam dan pelamun?"

Sawerigading tergagap,

"Mendengarmu bicara soal ikan dan santapan, aku tiba-tiba jadi lapar. Ayo cari makan".

"Sebentar. Soal makan gampang. Hayo, apa yang merusuhkan hatimu? Sejak selesai berkelahi tadi kulihat kau selalu murung. Apakah karena lukamu?"

"Huh, kalau luka membuat murung seorang lelaki, maka dia

bukan lelaki sama sekali!"

"Lantas apa yang membuatmu tiba-tiba menjadi murung dan pendiam?"

"Tidak ada apa-apa.."

"Ha ha ha, sobat kita ini mulai belajar rahasia-rahasiaan kepada kita tapi kurang terlatih ha ha ha?"

"Aku tidak berahasia-rahasia. Aku hanya ... eh tahukah kalian seorang gadis yang tampaknya dari kalangan mulia-mulia,"

"Ha ha ha ternyata itu soalnya. Mulai terbuka masalahnya, rupanya tentang perempuan. Siapa perempuan yang bisa membuatmu tercekat-cekat begitu?"

"Entahlah. Aku belum mengenal namanya...."

"Belum mengenalnya? Tidak tahu namanya? Ha ha ha" La Massaguni tertawa meledak. "Pananrang, dia kasmaran dan tidak tahu siapa yang perempuan yang membuatnya kasmaran..."

Sawerigading kemudian menceritakan bagaimana mereka bertemu sampai terjadinya perkelahian.

"Seperti apa parasnya?"

"Ia tampaknya dari kalangan beradat dan mulia, meski ia hanya diiringi seorang inang, dan meski ia coba menyembunyikannya. Tapi, parasnya? Ehhmmm bagaimana ya, parasnya ..."

"Bagaikan bulan purnama di tengah lautan tenang," sambar La Massaguni.

"Hmm, ya, parasnya ehhh," Sawerigading tersipu-sipu.

"Matanya berkilau bagai mata badik, ha ha ha, tubuhnya semampai seperti nyiur, jalannya anggun seperti ombak landai di tepian pantai, senyumnya seperti matahari pagi, kulitnya..."

Tapi belum lagi La Massaguni menyelesaikan ucapannya, sebuah tendangan dari Sawerigading menyambar ke arahnya. La Massaguni segera mengelak dan menyerang balik. Perkelahian pun pecah bersama tawa dan saling melempar canda.

"Hei hei! Sudah-sudah. Kalian seperti anak-anak saja".

La Pananrang mencoba menghentikan mereka.

"Kita harus mencari gadis itu," ucap Sawerigading tiba-tiba.

"Tentu, tentu, kita akan mencarinya. Tapi sebelum kita mencari gadis itu ada baiknya kita mencari makan dulu."

Kini tendangan La Pananrang yang mengarah ke paha La Massaguni. La Massaguni mengelak dan kembali perkelahian penuh canda dan tawa terjadi, kini antara La Massaguni dan La Pananrang. Sawerigading meloncat dan melibatkan diri dalam perkelahian penuh canda itu. Sambil terus bercanda mereka menuju ke Bandar untuk mencari rumah makan.

Di bandar rupanya berita insiden yang menimpa We Tenriabeng sudah mulai tersiar.

"Siapa orang yang berani mati mengganggu Putri We Tenriabeng! Huh! Kalau saja aku ada di sana, badikku pasti tidak bakal kenal kompromi!!" ucap seorang lelaki tegap berkulit kehitaman.

"Hmm engkau terlambat. Kalau saja kau ada di sana dan melawan tujuh orang itu kujamin badikmu akan mengajakmu lari atau kau akan menngajak badikmu lari he he he".

"Apa kau bilang? Kau mau mencoba badikku ya?"

"Sudahlah Sanre, lagi pula ketujuh orang itu sudah dibereskan orang. Ngomong-ngomong, siapakan orang-orang itu?"

"Entahlah. Menurut yang melihat mereka bukan orang sini. Lagi pula mereka segera pergi begitu perkelahian berhenti. Bayangkan, tujuh orang itu lari terbirit-birit dihajar tiga orang saja."

"Apakah kejadian ini akan membuat pesta yang akan diadakan We Tenriabeng tertunda, bahkan tidak jadi?"

"Tentu saja tidak! Bagaimana urusan begini bisa mengganggu pesta raja. Lagi pula kudengar sejumlah pasukan sudah dikirimkan mencari tahu kejadian itu. Kabarnya mereka meronda sampai pelabuhan. Bahkan hampir semua kapal di sana diperiksa dan ternyata perusuh itu sudah tidak ada ha ha ha mereka terbirit-birit dalam perkelahian dan sekarang terbirit-birit dari negeri kita."

La Pananrang saling bertukar pandang dengan La Massaguni, kemudian keduanya memberi isyarat pada Sawerigading.

"Rupanya dia," gumam Sawerigading.

"Benar! Bagaimana mungkin sampai tidak terpikir oleh kita bahwa perempuan secantik dan seelok dia sajalah yang bisa membuat sobat kita seperti ini," ucap La Pananrang.

"Memang keelokan dan ketinggian budi We Tenriabeng sudah tersohor kemana-mana, tapi kita kan belum pernah bertemu dengan dia. Pernahkah kau bertemu dia sebelum ini, hai Sawerigading?"

Sawerigading menggeleng.

"Setiap urusan dengan negeri ini pasti ditangani orang lain. Ayahanda tidak pernah mengijinkanku untuk mengurus urusan dengan negeri ini. Bahkan, setiap kunjungan resmi ayahanda ke mari selalu dilakukan tanpa melibatkan aku, padahal hubungan kedua negeri sangat rapat. Aku sendiri heran."

"Bukankah kedatangan kita kemari untuk memenuhi undangan pesta,"

"Benar, tapi awalnya aku tidak diijinkan kemari. Tapi aku bersikeras untuk bisa ikut bersama rombongan To Pananrang, ayahmu. Tak dinyana putri di sini benar-benar luar biasa."

"Yang kau maksud luar biasa itu putri-putri di sini, atau We Tenriabeng?" Sergah La Massaguni menggoda.

Tapi Sawerigading tidak melayani gurauan La Massaguni.

"Kalian pulanglah dulu ke pasanggrahan kita. Aku akan mencari We Tenriabeng. Ada satu urusan dengannya yang ingin kuselesaaikan dulu. Aku akan segera kembali,"

"Jangan. Kalau kau pergi sendiri bisa berbahaya. Tadi saja kau sudah bikin perkara,"

"Tenanglah. Yang ini bukan perkelahian. Cuma urusan pribadi yang betul-betul harus kuselesaikan sendiri."

"Sekarang akau mengerti mengapa Ayahmu tidak pernah mengijinkanmu kemari. Kau dianggap bisa merusak hubungan intim dua negara, karena kau selalu membawa maumu sendiri."

"Hei hei, kau jangan jadi tua tiba-tiba dan memberi-beri nasehat begitu. Bukankah yang akan kulakukan hanya urusan anak muda

biasa,"

"Tapi urusan ini tidak akan menjadi urusan biasa mengingat baik We Tenriabeng maupun kau bukan..."

"Sudahlah. Aku hanya sebentar dan benar-benar akan berhati-hati. Kujamin tidak akan ada masalah gawat dan tidak akan ada keributan."

La Pananrang masih mencoba memberi mencegah Sawerigading, namun lengannya segera digamit oleh La Massaguni.

"He he, kukira ini urusan pribadi, dan urusan anak muda pula. Bagaimana kalau kita berdua mencari urusan kita sendiri he he."

"Hmm, baiklah. Tapi, kau harus sudah ada di pesanggrahan kita sebelum terlalu malam biar ayahku tidak khawatir dan urusan menjadi tidak karuan. Lagi pula pasti akan ada pertemuan besar untuk mempersiapkan kunjungan rombongan kita dalam pesta We Tenriabeng lusa." Ucap La Pananrang.

"Awas kalau kau sampai terluka lagi," tambah La Massaguni.

"Jangan kuatir. Aku akan segera kembali dan semuanya akan baik-baik saja."

Sawerigading bangkit dan bergegas meninggalkan rumah makan itu.

La Pananrang dan La Massaguni pun bangkit. Setelah membayar apa yang mereka makan, keduanya bergegas meninggalkan rumah makan itu. Masih terlihat oleh mereka Sawerigading yang berjalan cepat sebelum tak lama kemudian menghilang di belokan jalan. Keduanya pun bergegas pulang ke Pasanggrahan yang diperuntukkan bagi rombongan mereka.

***

3 Tiga

We Tenriabeng termenung-menung di biliknya. Berkali-kali inangnya membujuknya untuk makan, tapi We Tenriabeng kelihatan kehilangan nafsu makan. Ia masih kesal dengan kekurangajaran orang siam itu. Tapi rasa kesal itu makin lama makin menghilang digantikan dengan wajah pemuda berbaju sederhana yang dengan beraninya menghadapi para pencegatnya. Bagaimana nasib pemuda itu kiranya, demikian bisik hatinya. Lima orang terlalu banyak bagi seorang pemuda setangkas apapun dia. Lagi pula ia lihat pemuda itu terluka pula.

Sebenarnya ia sendiri tidak pernah merasa yakin apakah ia merasa khaWe Tenriabengatir, merasa berterima kasih, atau justru perassaan lainnya. Tentu saja ia mengkhawatirkan pemuda itu, tapi bukankah sudah berkali-kali ia melihat pengawal atau perajurit kakeknya terluka dan ia biasa-biasa saja. Meskipun di sana ada kekhawatiran, tetapi kekhawatiran seorang putri yang melihat para prajuritnya terluka, lain tidak. Tentu pula ia merasa berterima kasih karena ditolong oleh pemuda itu. Ia mengaku agak sembrono bepergian tanpa membawa pengawal. Tapi, sebenarnya siapa sih di tempat ini yang berani berbuat kurang ajar kepadanya? Bukankah selama ini pun tak ada yang berani mencari masalah dengan dia. Tadi saja begitu ia menyingkir ia sudah berpapasan dengan sekelompok prajurit berkuda yang dikirim kakeknya begitu mendengar ia menemui masalah.

Ia segera dijemput dan dikawal pulang, dan sebagian pasukan memburu ke pelabuhan untuk mencari perusuh tadi namun tidak berhasil. Rupanya kapalnya sudah segera angkat sauh meninggalkan pelabuhan dan We Tenriabeng meminta dengan sangat agar urusan itu tidak diperpanjang dan dihabiskan sampai disitu. Kakeknya yang berang dengan kejadian itu pun tidak merasa perlu masalah ini diperpanjang lebih jauh.

Bukan! Bukan rasa terima kasih yang mengganggunya. Sejak kecil ia sudah biasa diperlakukan istimewa. Jika pemuda atau siapa saja membela dia bahkan sampai mengorbankan nyawanya, bukankah

memang sudah seharusnya demikian diperbuat orang kepada tuan putrinya?

Tapi sejak kejadian itu wajah anak muda berpakaian sederhana itu selalu merusuhkan hatinya. Mungkinkah ia jatuh cinta? Ia segera menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gugup seperti berusaha mengusir pertanyaan dari hatinya sendiri itu. Ia cepat-cepat berusaha menepis bayangan pemuda itu. Seorang putri jatuh cinta pada pemuda sederhana seperti itu? Bagaimana kelak tanggapan kakeknya. Siapa yang akan pula yang akan diutus oleh keluarga si pemuda untuk menemui keluarganya. Ia kemudian tersenyum membayangkan pemuda sederhana itu mengutus kerabatnya datang melamar ke istana. Kakek dan seluruh menteri dan penasehatnya akan berkumpul di balai utama dan utusan itu membawa *lontaraq pangngoriseng*. Utusan itu, kira-kira seperti apa pantunnya? Akankah ia membuka pantunnya dengan, "Wahai Tuanku yang mulia, kami memberanikan diri datang kemari, sesungguhnya kami datang dari *Maluccaq ulu saloq*, alias kami datang dari hulu sungai yang keruh.

Tapi wajah pemuda it terus saja membayang. Sesungguhnya aneh juga mengapa pemuda berpakaian sesederhana itu memiliki mata yang bercahaya, mata yang begitu penuh percaya diri, bahkan mendekati tinggi hati. Itu bukan mata orang kebanyakan. Bahkan ketika berbicara dengan dia, meskipun tutur-katanya halus, beradab, dan penuh rasa hormat, pemuda itu berani menatapnya langsung ke mata. Tidak ada keraguan, cemas, atau bahkan takut-takut seperti umumnya mata rakyat yang ditemuinya selama ini.

Ya, ia ingat sekarang. Pemuda itu menatapnya langsung ke matanya, dia bahkan menggenggam matanya sejenak dengan tatapannya, lalu berpaling dengan tenang tapi menantang menghadapi para pencegat itu. Lagi pula ia ikut menawar giok itu dengan suara tenang seolah jumlah sebesar itu tak ada artinya. Tentu saja jumlah itu bagi dia juga sama sekali tak ada artinya, tapi toh harga itu bukan jumlah yang sedikit. Petani biasa dapat hidup setahun dengan uang itu. Mungkin bagi orang siam yang mengaku

dari kalangan istana dan berpakaian semewah itu, uang sejumlah itu pun tak begitu ada artinya. Tapi bagi pemuda itu? Melihat pakaiannya yang seperti orang kebanyakan itu, mana mungkin dia berani menawar giok sejajar dengan dia dan orang siam itu. Jangan-jangan pemuda itu adalah anak muda berandalan yang memang gemar berkelahi dan jual lagak. Mungkin dia sama sekali tidak punya uang dan hanya mencari perhatian. Ia hanya pura-pura menawar dank arena ada dua orang yang benar-benar mampu yakni dia dan si orang Siam, dia bisa saja mundur di saat terakhir tanpa kehilangan muka. Jangan-jangan kemunculannya untuk membela dia juga sekedar cari perhatian. Pantas saja dia berteriak-teriak menyuruh dia cepat menyingkir. Jangan-jangan setelah dia menyingkir pemuda itu segera lari terbirit-birit dan setelah semuanya aman muncul lagi jual lagak. Ia menarik nafas dalam-dalam dan dengan pikiran terakhirnya ini, ia hembuskan nafas kuat-kuat seperti ingin membuang bayangan wajah pemuda itu dengan sekali sentak.

Ternyata, bayangan pemuda itu buka saja tidak mau sirna, melainkan justru makin dalam menghunjam ke hatinya. Kira-kira bagaimana reaksi kakeknya jika ia berhubungan dengan pemuda itu? Mungkinkah kakeknya akan membiarkan orang berbangsa semacam dia dilamar oleh rakyat kebanyakan? Meskipun pemuda itu berjasa menyelamatkannya, kakeknya tahu betul begitu banyaknya orang lain yang berjasa dan bahkan lebih berjasa dari pemuda itu, jadi pemuda itu dimata kakeknya sama sekali tidak istimewa. Bahkan ketika ia menceritakan pencegatan itu sembari tanpa sadar dan hati berdegupan bercerita pula tentang pemuda yang menyelamatkannya, kakeknya tidak kelihatan terkesan pada pemuda itu. Kakeknya bahkan sama sekali tidak bertanya siapa pemuda itu, orang mana, mengapa menyelamatkan, bahkan kakeknya kelihatan tidak begitu peduli apakah pemuda itu selamat atau tidak. Sekilas bahkan ia mendapat kesan bahwa peristiwa pencegatan itu bagi kakeknya tidak dianggap berbahaya. Bukankah biasa seorang terpandang tertarik pada perempuan dan ingin mengetahui di mana

rumahnya. Sekilas pula terlihat bahwa kakeknya agak sedikit penasaran, siapa orang asing yang hendak melamar cucunya itu. Jadi, kalau kakeknya tahu ia berhubungan dengan pemuda kebanyakan hanya karena perkenalan tak sengaja atau penyelamatan tak meyakinkan semacam itu, bagaimana kiranya tanggapannya?

Ia tak bisa membohongi dirinya bahwa pemuda itu benar-benar tampan, dan makin lama makin dipikirkan, bukan hanya tampan melainkan juga mengesankan. Matanya yang terang menunjukkan kecerdasan dan kepercayaan diri yang kuat. Pemuda itu juga demikian tangkas. Sendirian ia menahan keroyokan lima orang cukup lama tanpa kelihatan ketakutan, bahkan berhasil melukai lawan meskipun ia sendiri terluka. Luka? Kira-kira seberapa parah luka pemuda itu? Adakah hanya permukaan atau bacokan yang dalam? Darahnya ia lihat membasahi mengoyak pakaian di bahu yang segera memerah oleh darah. Tapi pemuda itu tetap terlihat tenang. Wajahnya mulai kelihatan cemas justru ketika mendengar teriakannya dan melihat ia masih ada di situ. Jelas sekali pemuda itu sama sekali tidak menghawatirkan dirinya sendiri. Bahkan ia nyaris sama sekali tidak peduli pada keselamatan nyawanya, melain kelihatan sangat cemas justru ketika melihat dia masih di sana dan mungkin dalam bahaya. Pemuda itu jelas sekali menghawatirkan dia. Tanpa sadar ia mengibaskan rambutnya seperti hendak mengibaskan pikirannya barusan. Tentu saja pemuda itu menghawatirkan dirinya, bukankah ia putri di kerajaan ini? Siapa yang tidak menghawatirkan keselamatannya? Sejak kecil semua orang yang ia jumpai selalu memperhatikan dan menjaganya baik-baik.

Ia terus dibuat rusuh oleh bayangan pemuda itu. Bagaimanapun juga ia tidak dapat membohongi dirinya bahwa pemuda itu sama sekali bukan pengawal, bahkan tidak begitu jelas apakah pemuda itu warga wilayah sini atau bukan. Benar! Jangan-jangan pemuda itu tidak tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Tapi, jika ia tidak tahu siapa dirinya yang sebenarnya, mengapa ia sampai berani

menghadapi lima orang tanpa memikirkan resikonya.

Tiba-tiba ada desir pedih tapi hangat di dalam jiwanya. Jangan-jangan pemuda itu mencintainya! Cinta pada pandangan pertama, bagaimana mungkin? Hatinya mencoba membantah kemungkinan itu, tapi bahtahan itu sama sekali tidak meyakinkan karena gadis itu merasa bahwa bahkan ia mungkin sekali terpikat pada pemuda itu pada pandangan pertama. Begitu ia menyadari kemungkinan ini, matanya segera berkaca-kaca.

Ia teringat bahwa lamaran dari raja mengaku diri dari kerajaan langit sudah tiba sebulan yang lalu. Kelihatannya, kakeknya pun tidak keberatan. Betapa tidak, kerajaan tempat kakeknya bertahta hanyalah kerajaan kecil, bahkan lebih mirip sebagai istana pertapaan dibanding istana yang sesungguhnya, karena jumlah prajuritnya pun tidaklah besar dan lebih merupakan prajurit pengawal istana dan prajurit penjaga keamanan wilayah. Lamaran dari kerajaan besar tentulah akan menggembirakan kakeknya.

Beberapa lamaran dari kerajaan di Jawa dan Sriwijaya sudah pula tiba tapi kakeknya menganggap lamaran itu lebih merupakan lamaran politik disbanding lamaran sesungguhnya karena berkali-kali memang ada saja bentrokan antara kerajaan di tanah ini dengan kerajaan-kerajaan sekitar, khususnya dari Jawa, Sriwijaya dan Malaka, meskipun lebih berupa insiden-insiden kecil.

Kerajaan Luwuq adalah kerajaan besar di tanah ini. Kerap kali ia merasa bahwa kerajaan kakeknya lebih mirip kerajaan vassal dari Luwuq meskipun seingatnya kakeknya tak pernah mengirim upeti sama sekali ke kerajaan Luwuq. Bagi dia yang tidak pernah benar-benar terlibat dan dilibatkan urusan kerajaan, hubungan kerajaan kakeknya dengan Luwuq tidak begitu jelas. Yang ia tahu kedua kerajaan ini bersahabat dan saling melindungi. Tepatnya, kerajaan kakeknya senantiasa dilindungi oleh kerajaan Luwuq. Agak mengherankan juga bahwa kakeknya jarang berkunjung ke kerajaan Luwuq, dan jika sekali-sekali kakeknya berkunjung ke sana ia sama sekali tak pernah diajak. Ia berkali-kali merengek dan mengajuk

ingin ikut berkunjung ke kerajaan Luwuq, tapi kakeknya dengan tegas menolak. Penolakan setegas itu tak pernah ia alami dalam urusan-urusan lain. Biasanya kakeknya selalu memanjakan dan memenuhi apa saja keinginan dia, kecuali berkunjung ke Luwuq.

Yang tak kalah mengherankan adalah justru raja kerajaan Luwuq lah yang lebih banyak datang berkunjung ke kerajaannya. Jika raja dan ibu suri Luwuq datang, kakeknya selalu meminta dia menemani Raja dan ibu suri Luwuq. Ia bahkan diam-diam mencintai ibu suri Luwuq yang begitu penuh perhatian dan sangat menyayanginya. Melihat kedekatan kerajaannya dengan kerajaan Luwuq, sebenarnya mengherankan mengapa tidak terpikir oleh mereka untuk mempererat hubungan persahabatan yang sudah sedemikian baik dan hangat dengan tali pernikahan antara dua kerajaan. Jangan-jangan Raja Luwuq tidak memiliki putra? Tapi hal ini mustahil karena sayup-sayup ia mendengar banyak orang memuji-muji kebijaksanaan dan keberanian putra mahkota Luwuq yang dikabarkan pangeran pilihan dan idaman insan.

Ia diam-diam jadi penasaran, seperti apakah kiranya sosok putra mahkola Luwuq itu? Apakah ia segagah dan setampan pemuda berbaju sederhana yang menjadi tuan penolongnya? Pipinya kembali memerah memikirkan pemuda itu. Jika benar segagah dan setampan itu, tentulah sudah banyak perempuan tergila-gila padanya. Sudah banyak putri-putri raja dari kerajaan-kerajaan besar yang berharap menerima pinangannya. Dan pemuda berbaju sederhana itu? Ah..

Ia yakinkan dirinya bahwa memikirkan pemuda berbaju sederhana itu hanya akan menyusahkan hidupnya saja. Kakeknya pasti akan berang mendengar ia berurusan dengan pemuda semacam itu, sementara lamaran dari kerajaan Langit sudah di depan mata. Lagi pula, sebagaimana terpikir tadi, bukan tidak mungkin pemuda itu pemuda berandalan biasa yang jual lagak dan cari perhatian. Jelas dalam soal membeli gelang giok itu si pemuda cuma menggertak saja! Sama sekali tidak meyakinkan orang sesederhana itu punya uang untuk membeli permata. Dan soal perkelahian? Pastilah dia

sudah terbirit-birit begitu ia menyingkir dan hilang dari pandangan.

"Tuan putri... " seorang inang muncul dengan agak berindap-indap.

"Sudah kubilang aku sedang tidak nafsu makan. Katakan pada kakenda dan nenenda bahwa aku akan makan setelah aku ingin. Katakan juga untuk berhenti mengkhawatirkanku, aku bukan tidak mau makan hanya saja ..."

"Bukan soal bersantap tuan putri. Yang mulia memang menyuruh hamba semua untuk membujuk tuan putri bersantap, namun karena tuan putri dari tadi enggan diganggu, kamipun tak berani mengganggu. Kami hanya bersiap-siap kapan saja tuan putri berkenan menyantap .."

"Lantas ada apa?"

"Ada seorang pemuda mencegat hamba dan menitipkan bungkusan ini buat tuan putri. Ketika hamba tanyakan siapa namanya, ia menolak menjawab dan hanya menyerahkan bungkusan ini.."

We Tenriabeng keheranan. Diterimanya bungkusan itu, dan dibukanya perlahan-lahan. Begitu ia melihat isi bungkusan itu, matanya langsung berbinar tapi wajahnya segera memucat. Gelang giok itu!

"Apakah pemuda itu berpakaian sederhana dan matanya berkilat-kilat penuh keberanian?"

"Ternyata tuan putri mengenalnya. Siapakah dia tuan putri..."

Menyadari keterlepasannya, pipi We Tenriabeng segera bersemu merah.

"Tidak, aku tidak mengenalnya."

"Bagaimana mungkin tuan putri tidak mengenalnya tapi pemuda itu memberikan..."

"Sudahlah! Nanti aku ceritakan pada waktunya." We Tenriabeng pun tanpa sadar segera berlari ke kamarnya. Kebingungan, tapi tidak mampu menutup kebahagiaan yang terpancar di matanya yang berbinar-binar dan wajahnya yang semburat kemerahan.

***

4 Empat

Pelabuhan negeri zuzum benar-benar ramai. Para saudagar dari berbagai negeri berdatangan menbawa dagangan mereka masing-masing, mulai dari hasil bumi hingga barang-barang kelontong serta permata.

Para saudagar membongkar muatan, setelah mereka bersama nakhoda kapal mereka masing-masing melaporkan diri kepada Syahbandar. Syahbandar mencatat dan menngatur ketibaan dan keberangkatan semua kapal itu. Setelah segala perijinan beres dia urus, ia akan menyertai para saudagar itu untuk menghadap raja.

Dalam penghadapan dengan raja itu, para saudagar mempersembahkan bawaan mereka yang terbaik sebagai hadiah, dan biasanya mereka diterima dengan baik oleh raja. Bagaimanapun kedatangan para saudagar membuat perniagaan di wilayah itu menjadi ramai dan hidup sehingga membawa kemakmuran pada rakyat negeri.

Namun, berbeda dengan saat biasa, pelabuhan kini menjadi jauh lebih ramai karena akan diadakan pesta besar oleh kerajaan. Kapal-kapal yang bedatangan bukan hanya kapal-kapal saudagar dan nelayan, melainkan juga kapal-kapal dari para pangeran, atau utusan dari bermacam negara yang diundang.

Para utusan itu jarang sekali hanya datang dengan satu kapal. Mereka kebanyakan datang dalam rombongan-rombongan kapal. Tidak jarang, dalam rombongan itu selain rombongan utusan dan para pengawal mereka yang jumlahnya lumayan, juga ikut serta para saudagar. Tentu saja para saudagar itu lebih suka berlayar bersama rombongan utusan dari negara mereka masing-masing dari pada berlayar sendiri karena perjalanan menjadi jauh lebih aman dan menyenangkan. Para bajak laut akan berpikir dua kali untuk mencoba merampok sebuah rombongan besar dengan pengawalan sekuat itu.

Kapal-kapal urutan dari mancanegara sudah berdatangan sejak beberapa hari yang lalu. Para raja, pangeran, atau petinggi penting yang menjadi utusan dari kerajaan-kerajaan tetangga yang sudah

tiba sudah ditempatkan di pesanggrahan-pesanggrahan yang memang sudah dipersiapkan untuk itu. Sementara rombongan saudagar yang menyertai mereka sudah sibuk terlibat perniagaan. Para saudagar itu tidak akan melewatkan kesempatan kedatangan para pembesar dari berbagai negeri berserta rombongannya ke tempat itu tanpa mencoba membujuk mereka berbelanja kepadanya. Selain jual-beli, tukar-menukar barang pun berjalan dengan ramai dan riuhnya.

Para saudagar setempat tentu tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk mencoba peruntungan mereka. Demikian pula dengan para nelayan, petani, pandai besi, dan para pengrajin. Mereka semua berlomba-lomba mencari peruntungan mereka. Rumah-rumah penginapan dan rumah-rumah makan selalu ramai. Para tukang dan ahli perahu pun tak kalah sibuknya. Selain ada pesanan-pesanan membuat perahu baru, para pemilik kapal selalu meminta para ahli-ahli perkapalan setempat untuk memperbaiki, atau merawat kapal-kapal para pendatang.

Dalam pada itu, di pusat negeri persiapan pesta berjalan dengan sibuk dan ramai. Kerbau dan sapi serta ayam dan bebek sudah mulai dipotong dan dimasak. Demikian pula dengan ikan-ikan segar. Meskipun ikan merupakan makanan utama dan digemari pula, namun, dalam pesta demikian ikan hanya dipilih yang benar-benar baik dan jumlah tidak seberapa dibanding daging sapi, kerbau, dan ayam. Daging sapi atau kerbau lah yang menjadi primadona dalam pesta-pesta.

Di tengah kesibukan persiapan pesta, We Tenriabeng terlihat tidak seperti biasanya. Ia lebih banyak merenung dan matanya kerap memandang kosong ke jauhan. Sebentar-sebentar ia melirik gelang jade yang melingkari lengan kirinya. Terbayang lagi sosok pemuda berpakaian sederhana itu, terutama tatapan matanya yang lembut namun seperti menggenggam dengan kuat.

Beberapa hari telah berlalu dan ia tak berhasil mencari tahu siapa gerangan pemuda itu. Inang-inangnya yang terpercaya sudah

ia suruh menyadap informasi mengenai pemuda itu, tapi hasilnya nihil. Pemuda itu bahkan tidak menyebut siapa namanya ketika dia memberikan gelang itu melalui inangnya. Dia juga tidak memberi tahu di mana ia tinggal.

Tak akan lama lagi lagi pesta akan dimulai. Biasanya keriangan selalu meliputi hatinya jika di rumahnya ada pesta. Pesta apa saja. Tapi kali ini lain. Hatinya benar-benar rusuh. Pertama, bayangan pemuda itu mengganggunya terus-menerus meskipun ia berkali-kali mencoba membuangnya. Kedua, meskipun tidak langsung, pesta ini sedikit banyak ada hubungannya dengan rencana lamaran kerajaan langit yang disampaikan kepada kakeknya setengah tahun lalu. Kakeknya sudah pula bertanya padanya, dan dia hanya diam saja.

Waktu itu dia tidak punya alasan apa-apa baik untuk menerima apalagi untuk menolak. Kakeknya yang melihat dia diam saja, sudah merasa gembira karena beranggapan bahwa kediaman adalah tanda setuju. Seperti apakah kiranya putra kerajaan langit? Adakah ia setampan dan semenarik pemuda berbaju sederhana yang ditemuinya tanpa sengaja di tempat saudagar Gujarat beberapa hari lalu? Ia menghela nafas dengan berat. Saat itu keadaannya lain.

Ia kaget sekali dengan pikirannya itu. Lain? Mengapa lain? Apakah karena di hatinya hadir sosok pemuda tampan pemberani itu? Sekalipun lamaran dari kerajaan langit belum tiba, apakah kakeknya akan mengijinkan cucu kesayangannya dipersunting orang biasa? Tidakkah jika lelaki itu misalnya saja berani datang melamarnya, justru bukankah lamaran itu akan menimbulkan masalah besar?

Ia menghela nafas berat.

"Ada apa? Mengapa tuan puteri nampak gundah-gulana? Pasti karena pemuda rahasia itu ya? Sudahlah tuan puteri. Sebentar lagi para raja dan pangeran tampan dari berbagai negeri akan datang kemari. Hamba yakin mereka semua akan menarik hati tuan puteri."

"Stt, tuan Puteri, sudahkah tuan mendengar bahwa putra mahkota kerajaan Luwuq juga akan datang kemari?"

"Putra mahkota Luwuq?"

"Benar tuan puteri. Dari kabar yang tersiar putera mahkota Luwuq sangat tampan dan memikat. Hamba jamin, begitu tuan puteri bertemu dia, pasti anak muda misterius itu akan segera tuan puteri lupakan."

'Jangan bicara sembarangan ..." ucap We Tenriabeng.

"Benar tuan puteri," tambah inangnya lagi, "Putera mahkota kerajaan Luwuq sudah terkenal karena keberanian dan keperwiraannya. Kabarnya, orangnya pun tampan dan gagah."

"Kalian ini bicara apa? Sudah sana, bersiap-siaplah untuk pesta,"

"Bukan kami, tuan puteri, yang harus bersiap-siap untuk pesta, melainkan tuan puteri. Kami datang kemari karena mendapat titah dari baginda untuk membantu tuan puteri bersiap."

"Baiklah, sebentar lagi aku akan bersiap. Kalian siapkan semua peralatan mandi dan lainnya di kamarku. Aku akan berjalan-jalan sebentar di taman."

"Tapi tuan puteri, biarkan kami menyertai tuan puteri..."

"Tidak usah. Hanya sebentar saja. Aku hanya ingin berfikir sendirian, sebentar saja."

"Baiklah. Tuan puteri sejak bertemu pemuda itu jadi gemar berfikir rupanya." Godaan ini segera ditimpali oleh tawa cekikikan para dayang.

We Tenriabeng tidak ingin melayaninya. Ia segera menuju ke tamansari. Bebungaan yang tertata apik dan pepohonan yang rimbun dan hijau membuat hatinya sedikit lebih tenteram. Ia memutuskan untuk duduk di sudut taman di bawah rimbun pohonan dan agak tersembunyi dari perhatian orang.

***

"Tuan puteri, terimalah takzim hamba," tiba-tiba terdengar suara perlahan.

We Tenriabeng terkejut dan segera menengok. Di hadapannya berdiri sang pemuda yang tempo hari menolongnya. Pemuda yang belakangan ini selalu menggundahkan hatinya. Pakaian pemuda itu

meski bersih tapi tetap sederhana. Hanya matanya yang cemerlang kini jauh lebih terlihat. We Tenriabeng bahkan tak sanggup bertatapan lama, dan segera menundukkan kepalanya.

"Mengapa anda bisa berada di sini."

"Hamba beranikan hati untuk lancang berada di sini. Hamba tidak akan lama dan akan segera pergi. Saya hanya hendak bertanya. Persembahan saya, adakah tuan puteri bersedia menerimanya,"

Tanpa disadari We Tenriabeng menganggukkan kepala. Masih tanpa di sadari dijatuhkannya pandangan pada gelang permata di lengan kirinya.

Sawerigading mengikuti arah mata We Tenriabeng. Begitu matanya tiba pada gelang itu, segera wajah Sawerigading berseri-seri. Mendadak ia menjatuhkan diri berlutut di depan We Tenriabeng. Kedua tangannya dengan lembut namun tanpa keraguan menggenggam tangan We Tenriabeng.

We Tenriabeng yang tidak menduga bakal mendapat perlakuan semacam itu, sejenak terpaku. Matanya menatap Sawerigading penuh pertanyaan. Sawerigading pun menatapnya dengan mata berbinar-binar bahagia.

"Terima kasih tuan puteri. Terima kasih. Anugerah ini benar-benar karunia yang maha tinggi."

"Tapi ... tapi... ". We Tenriabeng tak bisa berkata-kata. Matanya berkaca-kaca. Tangannya tidak ditariknya. Akhirnya ia bulatkan hati untuk berkata.

"Di sini sangat berbahaya. Lagi pula keadaan kita tidak memungkinkan ..."

Belum lagi We Tenriabeng menyelesaikan ucapakannya. Dari jauh terdengar tiga orang dayang sedang bejalan menuju ke taman sambil memanggil-manggil We Tenriabeng.

"Tuan puteri, terimakasih atas karuniamu. Hamba akan pergi. Tapi percayalah hamba akan segera datang lagi. Hamba sungguh tidak mungkin bisa hidup tanpa karunia tuan puteri."

Sawerigading bangkit dan melepaskan genggaman tangannya.

Sebelum para dayang tiba mendekat, ia sudah meloncati tembok taman, dan tanpa suara menghilang entah ke mana.

Ketika para dayang tiba di sana, mereka dapati wajah We Tenriabeng benar-benar pucat pasi. Badannya lemas tersandar di bangku taman.

"Ada apa tuan puteri. Mengapa tuan puteri begitu pucat pasi?"

Mereka segera hendak memapah We Tenriabeng, namun We Tenriabeng menolak. Meski masih nampak lemas, We Tenriabeng mencoba bangkit.

"Tidak apa-apa, aku hanya sedikit lemas. Mungkin kurang tidur."

Tapi para dayang dengan segera memapahnya. We Tenriabeng mandah saja dipapah. Tapi setelah beberapa langkah dan kesadaran serta kekuatannya mulai pulih seiring dengan hilangnya kekagetannya, ia sudah mulai berjalan sendiri. Para dayang pun melepaskan papahannya dari We Tenriabeng. Bagaimana pun jika We Tenriabeng berjalan dipapah pada saat-saat begini pastilah akan mengundang banyak pertanyaan. Para dayang yang sudah menemani We Tenriabeng sejak lama sama sekali tidak ingin tuan puterinya mendapat kesulitan. Apalagi jika hal itu terjadi, tentulah mereka juga yang akan repot dihujani bermacam-macam pertanyaan.

We Tenriabeng kini merasa tak bisa lagi memaafkan dirinya. Ia dengan begitu saja sudah terganggu ketentramannya oleh pemuda berpakaian sederhana itu. Bahkan boleh dibilang ia tidak yakin lagi bahwa ia tidak tertarik pada pemuda itu. Namun, yang lebih parah ia membiarkan dirinya dipikat dan membiarkan tangannya digenggam oleh pemuda itu. Ia sama sekali tidak berontak. Menarik lengan sedikit pun tidak. Dia lah yang memulai semuanya. Jika dia tidak membiarkan dirinya terhanyut, maka semua ini tidak bakal terjadi. Jika ia tidak memakai gelang itu setiap hari, belum tentu anak muda itu berani merasa pasti bahwa ia tidak akan menolaknya. Apakah tidak sebaiknya ia copot saja gelang itu? Tapi We Tenriabeng sama tidak juga melakukan upaya untuk memaksa dirinya melepaskan gelang yang sejak hari gelang itu diberikan tidak pernah

lepas dari tangannya. Bahkan, tidur pun gelang itu selalu dipakainya.

We Tenriabeng enggan berfikir lagi. Dibiarkannya para dayang mendandaninya untuk ke pesta. Ia pastikan dirinya akan kelihatan gembira di pesta agar kakeknya tidak merasa kecewa. Namun, ia tidak bisa berbohong bahwa pesta itu kini dimatanya sudah kehilangan makna. Kecuali sang pemuda datang juga. Tapi, demikian bisik hatinya, bagaimana mungkin hal mustahil semacam itu dapat terjadi.

***

5 Lima

We Tenriabeng mendampingi kakek dan neneknya sembari selalu mencoba untuk tersenyum dan nampak riang. Tapi bisikan kakeknya bahwa utusan dari kerajaan langit yang akan mengajukan lamaran dan membentang lontaraq sudah tiba dan didudukkan di tempat utama, telah membuat upaya terakhir We Tenriabeng meriang-riangkan diri gagal sudah. Wajahnya seperti tersaput mendung.

Ia faham, sang utusan tidak lama lagi akan membentangkan lontaraq untuk memperkenalkan apa dan siapa sang pelamar yang mengutusnya. Lontaraq itu akan membeberkan silsilah keluarga dan kedudukan seseorang di masyarakat. Tidak mungkin dipungkiri, dalam lontaraq tentulah akan terlihat kemuliaan dan ketinggian silsilah Sang Raja Langit. Sebuah lontaraq yang tak bisa ditolak. Menolak lamaran orang baik-baik dengan silsilah keluarga yang mulia-mulia tentu hanya akan memperhina keluarga yang menolaknya. Apalagi penolakan itu hanya karena cinta pada seorang pemuda biasa, cinta pada pandangan pertama pada pemuda sederhana! We Tenriabeng menghela nafas berat.

Ia pun meminta ijin dari kakeknya untuk duduk istirahat sejenak. Kakeknya kaget.

"We Tenriabeng, apakah engkau sakit? Mengapa wajahmu kuyu begitu?"

"Tidak," ucap We Tenriabeng lesu. "Mungkin cucunda sedikit letih. Setelah istirahat sebentar tentu akan baik kembali.".

Setelah mendapat anggukan dari kakeknya, We Tenriabeng segera mengambil tempat agak dekat tirai utama untuk duduk agar tidak terlampau terlihat bebas oleh para tamu.

Namun, belum lagi We Tenriabeng sempat duduk, dilihatnya kakeknya tergopoh-gopoh menuju ke pintu dengan sangat riang dan berseri-seri. Para tetamu seisi ruangan pun tampak tergerak oleh peristiwa itu.

We Tenriabeng kebingungan. Tidak biasanya kakeknya seheboh itu. Apakah gerangan yang terjadi? Ia menyesal mengapa tadi minta

istirahat. Kalau saja ia masih bersama kakeknya maka ia akan segera tahu apa yang terjadi dan mengapa. Tapi inang kesayangannya sudah begitu saja muncul membawa pinggan ke arahnya, dan sambil bersimpuh inang itu berbisik,"

"Tuan Puteri, Putra Mahkota Luwuq telah tiba. Putra Mahkota tiba diiringi para bangsawan dan pangeran Luwuq."

Belum lagi We Tenriabeng tahu harus bersikap apa, di ruangan itu muncullah seorang pemuda muda yang gilang gemilang diiringi orang-orang mulia. Dan mata pemuda itu? Mata itu... Tak salah lagi. We Tenriabeng langsung lemas dan hampir saja pingsan. Pangeran itu! Tak salah lagi, dialah pemuda sederhana yang kemarin menyusup ke taman istana untuk menemuinya.

"Tuan Puteri... itu pemuda yang memberikan gelang..."

We Tenriabeng menggenggam lengan inang itu kuat-kuat. Begitu kuatnya hingga si inang meringis dan tak sanggup meneruskan kata-katanya. Diam-diam ditatapnya wajah We Tenriabeng dan didapatinya wajah tuan puterinya sebentar pucat pasi sebentar merona merah. Benar! Tak salah lagi, lelaki misterius yang merusuhkan tuan puterinya itu ternyata Putra Mahkota Luwuq itu sendiri. Ia tersipu malu pada dirinya. Meski ia membualkan kehebatan Putra Mahkota Luwuq pada Tuan Puterinya, sesungguhnya dia tidak pernah sekalipun mengenal dan tahu seperti apa macamnya Putera Mahkota Luwuq itu. Ia hanya mendengar kabar-kabar angin belaka dan pergunjingan antar inang yang dia yakin juga tidak pernah bertemu langsung dengan Putra Mahkota Luwuq.

Cengkeraman tuan puterinya menyadarkan inang itu dari lamunannya. We Tenriabeng mencengkeram inangnya seperti orang jatuh ke jurang mencengkeram kuat-kuat apa saja yang bisa diraihnya agar tidak jatuh ke dalam jurang.

We Tenriabeng belum lagi dapat menata kalbunya ketika dilihatnya Sang Kakek sang sudah membawa Putera Mahkota Luwuq ke tempat terpisah sudah melambaikan tangan ke arahnya. Dengan langkah seperti diganduli batu berpuluh kilo, We Tenriabeng menuju

ke arah kakeknya.

Tiba-tiba ia sudah berdiri di depan Putra Mahkota Luwuq.

"Adinda, apa kabarmu?" sapa Pemuda dengan lembut. Matanya menatap mesra langsung ke matanya, dan perlahan turun ke gelang jade di lengannya.

We Tenriabeng tersipu.

"Apakah luka Tuan sudah tidak berbahaya?" Tanpa sadar begitu saja keluar dari mulutnya pertanyaan ini.

"Tidak seberapa Tuan Puteri. Hanya goresan kecil saja, jangan dibesar-besarkan."

Kakeknya tampak kaget. Juga para pengiring Putra Mahkota.

"Ha ha ha Apakah kalian sudah saling berkenalan? Apakah engkau mengenal Sawerigading, We Tenriabeng?"

"Tuan inilah yang menolong hamba tempo hari, Kek."

"Ha rupanya kau Sawerigading! Apa semua baik-baik saja? Kemana perginya orang-orang kurang ajar itu?"

"Kakenda Yang Mulia, itu cuma perkelahian biasa. Apa lagi Pananrang dan La Massaguni tiba-tiba datang dan turun tangan pula. Saya kira mereka semua segera perg setelah kejadian itu."

"Hmm bisa kubayangkan bagaimana semua kalau berurusan dengan kalian ha ha. Sawerigading, kebetulan sekali kau datang di perhelatan ini. Seharusnya ayahmu juga datang. Tapi, setidaknya ada kau di sini mewakili ayahmu, membuat aku benar-benar besar hati dan bahagia."

"Kakenda, sebenarnya yang datang mewakili ayahanda adalah Pamanda To Pananrang. Ayahanda mengijinkan saya ikut Pamanda."

"Ha ha tentu aku sudah tahu To Pananrang yang mewakili ayahmu kemari. Tapi kehadiranmu sendiri membahagiakan aku. Ini benar-benar hari dan malam yang baik Sawerigading. Kau sudah segagah ini sekarang!"

Kedua tangan Kakek memegang pundak Sawerigading dengan hangat dan penuh kasih sayang. Ada sebersit kehangatan menyeruak dada We Tenriabeng. Ia yakin demikian pula dengan Sawerigading.

"Semoga kehadiran kami tidak mengecewakan kakenda," Ucap Sawerigading lirih sambil sekali lagi menghunjamkan tatapan mesra kepada We Tenriabeng.

We Tenriabeng membalas sekilas dengan tatapan mesra yang sama, namun segera menunduk tersipu.

Sawerigading dan rombongan segera dipersilahkan menduduki tempat utama, bersebelahan dengan utusan dari Kerajaan Langit. Tak dapat disembunyikan wajah Sawerigading yang penuh kebahagiaan dan kemantapan. Meskipun demikian, Sawerigading tidak terlalu banyak bicara. Ia lebih banyak membisu, dan matanya kerap mencari-cari di mana We Tenriabeng berada. Beberapa kali mereka saling bertukar pandang dari jauhan. Dan ini membuat wajah keduanya memerah oleh kebahagiaan.

To Pananrang lah yang lebih banyak tampil membangun percakapan dengan para tamu dari berbagai kerajaan. Kadang-kadang ia ditemani putranya, La Pananrang. Sementara La Massaguni lebih banyak berbahagia menikmati pesta.

Ketika Kakenda mengemukakan sambutan resmi atas kedatangan para tamu dan menyapa mereka semua satu persatu lengkap dengan asal negeri dan gelar-gelar kehormatan mereka, Sawerigading mendekatkan kepalanya pada To Pananrang, dan berbisik,

"Sekarang, Pamanda, sekaranglah waktunya."

"Tapi ananda Sawerigading, sebaiknya hamba bicarakan dengan ayahanda dulu masalah ini. Ini terlalu besar dan berat untuk hamba kenu..."

"Tidak pamanda. Tidak. Sekaranglah waktunya. Saya tidak ingin ditunda barang sedetikpun sekaranglah waktunya. Tentang Ayahanda, saya yakin beliau akan setuju karena sudah lama beliau memaksa saya segera menikah. Sekarang, dan saya tidak bisa membayangkan tidak ada We Tenriabeng di sisi saya. Kalau tidak sekarang, saya merasa tidak ada peluang lagi kesempatan lain."

"Ananda, hal ini ... bagaimana hamba mengatakannya... hal ini... baru kemarin malam Ananda mengemukakan maksud ananda.

Mengapa begitu tiba-tiba sehingga hamba benar-benar... "

"Paman, lontaraq sudah ada di tangan Pamanda. Saya tidak pernah meminta apa-apa pada Pamanda. Apakah permintaan saya sekali ini tidak akan Pamanda luluskan?"

"Mana berani hamba tidak meluluskan permintaan Ananda..."

"Maka lakukanlah sekarang Pamanda."

To Pananrang menggenggam lontaraq dengan tangan gemetar. Bagaimanapun ini sebuah titah. Sawerigading adalah tuannya. Lebih-lebih lagi dia menyayangi Sawerigading seperti dia menyayangi anaknya sendiri karena sejak kecil ia ikut mengasuhnya pula. Dan sejak kecil Sawerigading sudah bersahabat dan bermain bersama-sama La Pananrang anaknya. Dan titah yang ini lebih berat dari titah manapun yang pernah diterimanya. Tak ada pilihan. Ia harus maju mewakili Ayahanda Sawerigading untuk mengajukan lamaran pada We Tenriabeng malam ini juga. Di majelis resmi yang dihadiri para mulia-mulia dari mancanegara.

Dia mencoba memusatkan pehatian dan berdoa. Namun, jiwanya selalu goyah dan doanya tidak pernah tetap dan mantap.

Di seberang sana, Kakek We Tenriabeng tengah memasuki bagian akhir dari sambutan resminya. Ditatapnya wajah kakek itu yang penuh kebanggaan, kebahagiaan dan kegembiraan. Tangannya makin gemetar menggenggam lontaraq. Namun, akhirnya ia mantapkan hatinya. Sebuah titah apapun resikonya haruslah dia emban dan jalankan sebaik-baiknya. Biarlah yang di atas yang memutuskan semuanya.

***

6 Enam

"Nah, para muliawan sekalian, di malam yang baik ini juga, saya ingin kemukakan bahwa cucu saya We Tenriabeng, bunga di dbuaian kami, sudah mekar dewasa. Adapun soal budi, para muliawan yang mengenal kami tentunya akan mengenal pula budi yang kami ajarkan dan tumbuhkan pada cucu kesayangan kami. Kami ingin perkenalkan cucu kami kepada para muliawan. Para muliawan adalah lautan luas kebijaksanaa, dan sudah selayaknya kami perkenalkan cucu kami, perahu muda ini, kepada keluasan lautan. "

Kakek We Tenriabeng menghela nafas sejenak. Ia mengedarkan pandangannya berkeliling kepada para tamunya dengan riang dan bahagia.

To Pananrang segera maju berdatang sembah.

"Yang Mulia, karena YANG MULIA sudah membuka bab perahu, yakni cucunda yang mulia We Tenriabeng, ijinkan hamba memberanikan diri berlancang langkah, agar puteranda yang dekat dihati tidak dilanda gundah."

To Pananrang berjingkat selangkah dan meneruskan bicaranya.

"Puteranda kami Sawerigading, pelaut yang ulung, berani dan berbudi, telah menetapkan perahu untuk mengarungi dunia, yakni perahu elok tiada cela, cucunda YANG MULIA. Ampuni kami, wahai YANG MULIA, jika yang ingin kami kemukakan berkesan tiba-tiba. YANG MULIA dan para muliawan tentunya mahfum bahwa anak muda tidak suka merentang waktu berlama-lama. Begitu putera kami bersua cucunda, putera kami telah menetapkan hati dan pilihannya dan meminta kami menyampaikan hal ini di mejelis mulia ini. Kita semua tahu, keputusan dan ketetapan hati orang-orang mulia seperti badik adanya. Sekali dicabut pantang ditunda dan dimasukkan lagi. Seperti kapal, sekali layar dibentangkan pantang pulang. Kami membawa lontaraq dari fihak kami dan dengan ijin YANG MULIA kami hendak membentangkannya menyertai permohonan kami."

Kakek We Tenriabeng pucat pasi seketika. Ditatapnya To Pananrang seperti tidak percaya. Tatapannya beralih-alih antara To

Pananrang, Sawerigading dan We Tenriabeng.

"Maafkan kami YANG MULIA jika niat kami..."

"Terima kasih To Pananrang. Meskipun nampak tergesa, tapi kalian datang dalam rombongan lengkap. Siapa yang tak mengenal To Pananrang, buritan paling teguh dari kerajaan Luwuq. Bersamamu hadir pula Ananda Sawerigading terkasih, juga teruna-teruna mulia dan pemberani La Pananrang yang bijaksana dan Si Ayam Jantan La Massaguni. Cahaya-cahaya muda Luwuq yang mulia. Adalah tidak pada tempatnya membentangkan lontaraq di sini. Sawerigading, Saya sendiri yang akan datang menemui ayahandamu di Luwuq, dan di sanalah lontaraq kita bentangkan bersama-sama.".

Kakek We Tenriabeng memberi salam pada To Pananrang sekaligus memberi isyarat padanya untuk menyudahi upayanya. To Pananrang memberi hormat dan mengucapkan terimakasih sambil perlahan mundur ke tempatnya semula.

Kakek We Tenriabeng menghampiri Sqz dan memeluknya kuat-kuat penuh kasih sayang. Matanya berkaca-kaca.

"Anakku Sawerigading, aku sendiri akan mengiringmu kembali ke Luwuq dan menjumpai ayahandamu. We Tenriabeng akan kubawa serta. Sekarang, riangkanlah hatimu. Ini juga adalah pestamu. Berbahagia dan bersenang-senanglah."

Sawerigading memeluk kakek We Tenriabeng dengan penuh hormat, kasih sayang, dan kebahagiaan.

Entah mengapa, ketika kakek We Tenriabeng memeluknya, Sawerigading merasakan kehangatan dan kemesraan tidak terhingga. Seperti ia telah begitu dekat dan mengenal kakek We Tenriabeng sepanjang hidupnya.

Selepas itu, kakek We Tenriabeng menghampiri utusan dari Negeri Langit. Namun, baru saja kakek We Tenriabeng hendak berkata, utusan Negeri Langit sudah lebih dahulu memberi salam takzim, sambil berkata:

"Jangan gundah YANG MULIA, kami mengerti malam ini bukan saat yang tepat untuk membentang lontaraq dari fihak kami, juga

bukan saat yang tepat buat mengajukan pinangan kami. Kami akan datang kembali pada waktunya kelak."

Kekek We Tenriabeng menatap utusan itu lekat-lekat, dan setelah bertatapan mata, ia merasa bahwa utusan Negeri Langit itu memahami semuanya, tanpa kata-kata. Diapun mengurungkan niatnya untuk memberi penjelasan. Mungkin di saat semacam ini, segala macam penjelasan hanya makin merumitkan dan tidak diperlukan. Mungkin memang benar, di saat semacam ini yang diperlukan adalah pemahaman dan saling pengertian kedua belah fihak.

"Baiklah kalau demikian," ucap Kakek We Tenriabeng dengan suara berat. "Sampaikan salam dari fihak kami pada YANG MULIA Raja Kerajaan Langit. Kelak akan tiba waktu yang tepat buat semua rencana. Beliau tentu memahami posisi kami. Beliau tentu memahami semuanya."

Utusan itu mengangguk takzim, dan tak lama kemudian berpamitan. Rombongan Kerajaan Langit pun meninggalkan perhelatan tanpa terlalu mencolok perhatian.

Jika Sawerigading kelihatan berbahagia, To Pananrang justru sebaliknya. Nampak benar ia sangat tertekan dan lebih banyak diam di tempatnya. Setiap ia mengenang tatapan mata kakek We Tenriabeng padanya hatinya tergores ngilu. Makanan yang mewah terhidang malam itu hampir-hampir tak ada rasanya bagi dia.

Dilihatnya, berkali-kali nampak Sawerigading dan We Tenriabeng seperti tak sengaja berpapasan dan bertukar sapa. Keduanya tampak diliputi kebahagiaan. Belum pernah ia melihat Sawerigading sebahagia itu. Dan We Tenriabeng? Ia tak dapat memungkiri betapa cemerlangnya gadis itu. Kecantikan yang dipadu dengan keindahan budi menjadikan We Tenriabeng menonjol di antara semua perempuan yang ada di sana. Sepenuhnya bisa dimengerti bila Sawerigading benar-benar jatuh hati pada gadis itu.

Dalam pada itu, kelesuan, kekuyuan, dan kegundahan We Tenriabeng sudah sepenuhnya sirna. Apalagi setelah dilihatnya para

utusan dari Kerajaan Langit meninggalkan perhelatan. Itu artinya lamaran dari Kerajaan Langit tidak jadi diajukan karena didahului pinangan dari Putra Mahkota Luwuq yang ternyata adalah lelaki dambaan hatinya. Ia memahami sepenuhnya mengapa kakeknya tidak menjadikan malam ini sebagai malam pinangan resmi dari kerajaan Luwuq. Bagaimana pun tidaklah patut jika para utusan Kerajaan Langit yang sedianya akan meminang dia justru di malam yang sama didahului oleh pinangan dari Kerajaaan Luwuq. Maka bagaimanapun kakeknya dengan bijaksana memberi isyarat baik pada pinangan Kerajaan Luwuq tapi pada saat yang sama menghentikan ungkapan pembuka pinangan pada pinangan resmi dengan pembentangan lontaraq.

Dan pemuda itu? We Tenriabeng harus mengakui bahwa ia benar-benar telah jatuh cinta padanya. Ketika ia masih mengenal pemuda itu sebagai pemuda sederhana pun harus diakui bahwa ia sudah terpikat. Meski penuh kebimbangan, kecemasan, dan kemurungan toh ia senantiasa mengenakan gelang tanda mata pemuda itu sejak pertama gelang itu diberikan padanya. Berkali-kali ia memutuskan untuk melepasnya sekaligus melupakan bayangan pemuda itu, namun keputusan hati tinggal keputusan hati, ia tak pernah mampu melepasnya. Tak pernah mampu melupakan bayangan pemuda itu. Bahkan, kalau boleh memilih, ia lebih suka menolak pinangan dari semua kerajaan dan memilih pemuda itu, tapi bagaimana mungkin. Seorang putri seperti dia tidak mungkin diijinkan oleh keluarga dan oleh adat lembaga untuk menikah dengan orang biasa.

Dan pemuda itu ternyata seorang Putra Mahkota, dari kerajaan sebesar Luwuq. Dan mata pemuda itu yang sejak pertama berjumpa sudah bersinar oleh kecerdasan dan kemantapan sikap dalam kehadirannya sebagai Putra Mahkota semakin terasa karena dia tidak harus menutupinya. Dan sinar mata itu lah yang pertama kali membuatnya terkesan pada pemuda itu.

Ia seperti bermimpi di tengah pesta itu. Dia sibuk kian kemari tapi tidak tahu apa sebenarnya yang dia kerjakan. Ia bercakap-cakap

dengan para tamu tapi tidak ingat apa saja yang dia percakapkan. Seperti ada bongkahan tebing yang diangkat dari dadanya. Ia merasa ringan dan bahagia, lungkrah tapi bergairah.

Sebagaimana Sawerigading tidak menyadari bahwa To Pananrang semalamam itu nampak limbung seperti orang terpukul jiwanya, We Tenriabeng pun sama sekali tidak menyadari bahwa kakeknya sejak pinangan dari To Pananrang telah berubah total dari orang yang diliputi keriangan dan kebahagiaan menjadi lebih tua dan penuh beban.

***

Setelah perhelatan usai, rombongan Sawerigading masih dipersilahkan tinggal di tempat yang disediakan sambil kakek We Tenriabeng mempersiapkan keberangkatan ke Luwuq. Di saat-saat tertentu diadakan jamuan makan, dan hanya disinilah Sawerigading dan We Tenriabeng bisa saling bertemu. Yang lebih banyak berbicara dengan Sawerigading terutama adalah Kakek We Tenriabeng. Bahkan, di luar jamuan, kakek We Tenriabeng kadang-kadang mengutus orang untuk menjemput Sawerigading untuk menemui kakek We Tenriabeng. Pada kesempatan-kesempatan semacam itu, kakek We Tenriabeng lebih banyak menanyakan pengalaman-pengalaman Sawerigading, terutama masa kanak-kanak Sawerigading dan pertumbuhannya hingga ia dewasa. Setiap ia mengisahkan masa kanaknya dan pertumbuhannya, kakek We Tenriabeng kelihatan mendengarkan dengan penuh minat.

Yang mengherankan Sawerigading adalah makin lama ia makin merasa dekat dengan kakek We Tenriabeng. Meskipun disebut makin lama, tapi sebenarnya masa-masa pertemuan mereka boleh dibilang singkat, dan itupun tidak terlalu kerap. Tapi perasaan akrab dan dekat itu makin lama makin terasa baik di fihak Sawerigading maupun kakek We Tenriabeng.

Sawerigading sendiri selama ini merasa tumbuh sendiri dan

menjadi kuat karena pengalaman-pengalamannya menjalani kehidupan sendirian. Ayahanda dan bundanya sangat menyayangi dia, tentu saja. Kesayangan keduanya sangat kelihatan dan bisa dia rasakan. Meskipun begitu, sebagai seorang raja ayahnya sangat sibuk dan tidak selalu mudah mereka bertemu. Lagi pula, sebagai seorang raja ayahandanya cukup disiplin mendidiknya. Sejak kecil didatangkan berbagai guru untuk mengajarinya ketangkasan berfikir dan ketangkasan bertempur. Hari-harinya dipenuhi pelajaran memanah, berkuda, bergelut dan mengolah tubuhnya, atau tenggelam dalam lembaran-lembaran lontaraq mendalami renungan dan kebijaksanaan raja-raja. Untunglah ia memiliki teman-teman sebaya sejak kecil yakni para sepupunya, La Pananrang dan La Massaguini.

Kedekatannya pada ayahandanya sangatlah berbeda dengan kedekatannya pada kakek We Tenriabeng. Tapi, rasanya sama-sama hangat, sama-sama mesra. Kemesraan dan kehangatan itu makin terasa ketika mereka sama-sama berlayar ke Negeri Luwuq. Dalam perjalanan, Sawerigading dan We Tenriabeng lebih kerap bertemu karena mereka berada di kapal yang sama. Lagi pula, kakek We Tenriabeng terlihat lebih santai dan memberi sedikit kelonggaran pada mereka.

Pelayaran kembali ke Luwuq itu sendiri bagi Sawerigading merupakan pelayaran yang paling menggembirakannya dibanding semua pelayaran yang telah ia lakukan. Waktunya lebih banyak digunakan untuk bercakap-cakap dengan kakek We Tenriabeng dan bercengkrama dengan We Tenriabeng. Bagaimanapun ia tidak menghawatirkan kapal-kapalnya karena mereka berada di tangan La Pananrang dan La Massaguni ia percayai sepenuhnya, baik kemampuannya maupun keterpercayaannya. Apalagi sepanjang perjalanan cuaca nyaris sepenuhnya bagus.

We Tenriabeng yang jarang sekali berlayar nampak tidak terlalu canggung berada di atas kapal. Bahkan ia sering turun tangan langsung mengelola awak kapal di bagian perbekalan sehingga suasana kapal menjadi seperti di rumah saja layaknya.

To Pananrang yang sedianya diharap berada di kapal yang sama, memilih untuk berada di kapal yang lain. Sawerigading sudah membujuknya untuk berada di kapal yang sama namun dia tetap menolak dan menyatakan ingin membaca lontaraq dan berada di kapal yang berbeda. Karena Kakek We Tenriabeng pun kelihatan tidak terlalu memaksa, maka akhirnya Sawerigading mengijinkan To Pananrang berpisah kapal. Bagaimanapun Sawerigading merasa selama ada La Pananrang dan La Massaguni disampingnya tak ada masalah sama sekali berpisah dengan To Pananrang.

Malam-malam berbintang dengan bulan sabit di jauhan pun berlalu. Kapal melaju dengan tenang namun cukup cepat. Tak ada topan tak ada badai di lautan. Namun, hampir tiap saat hati Sawerigading dan We Tenriabeng dilanda badai dan topan.

***

7 Tujuh

"Tidak mungkin! Tidak masuk akal," Sawerigading meraung. Wajahnya sebentar merah sebentar pucat pasi. Nada kemarahan terpancar dari raungannya. Namun, jauh lebih besar lagi nada kesakitan dan keputusasaan.

"Benar Gading, itulah sebabnya kakekmu tidak menjawab lamaranmu saat itu juga." Batara Latuq Sang Raja Luwuq mencoba menjaga ketenangan dan kewibawaannya, namun tak bisa dipungkiri bahwa kepedihan dan kesakitan terlihat di wajahnya.

Kakeknya hanya membisu. Matanya dengan penuh mesra tapi juga penuh airmata memandangi Sawerigading.

Ruangan sidang tegang. Udara membeku.

"Ini betul-betul kejam! Kejam dan menyakitkan! Aku tidak pernah minta apa-apa selama ini. Aku hanya ingin hidup berdampingan dengannya. Dia satu-satunya perempuan yang aku cintai..."

"Tapi anakku, dia adik kembarmu sendiri."

"Tidak mungkinnn! Bagaimana mungkin tiba-tiba dia menjadi adik kembarku tapi aku sendiri tidak mengenalnya! Bagaimana mungkin tiba-tiba dia menjadi adik kembarku hanya karena aku mencintainya!"

"Anakku, tenanglah. Kau sendiri tahu bukan adat negeri kita. Jika seseorang memiliki anak kembar sepasang, yakni lelaki dan perempuan, maka ia harus dipisahkan sejak kecil. Ini semua adat yang dijunjung leluhur kita dan kita ikuti pula. Kau dan adik kembarmu kami pisahkan sesuai adat agar jangan sampai di antara kalian terjalin cinta kasih, karena itu melanggar adat. Itu benar-benar terlarang."

"Tidaaak! Aku benar-benar mencintainya! Aku tidak tahu bahwa dia adikku karena aku tidak diberi tahu. Apapun yang terjadi aku harus menikah dengannya! Aku tak peduli segala macam adat."

"Anakku, siapa melanggar adat maka ia ibarat mengasapi langit mengubur bulan. Membalik tangga mengubah ketentuan dewata, duduk bersandung dua saudara! Siapa yang mengasapi langit mengubur bulan akan mendapat malapetaka, itulah sebabnya adat

kita mencegahnya".

Sawerigading tampak tambah putus asa. Tapi yang muncul adalah kegeraman yang makin memuncak. Ia bangkit dan meraung,

"Aku tak peduli! Aku akan mengasapi langit mengubur bulan. Aku akan membalik tangga, mengubah ketentuan dewata!"

Sang raja kini membisu. Ia menatap anak lelakinya penuh rasa kasihan dan duka. Tapi bagaimanapun ia tak akan membiarkan anaknya melanggar adat yang dijunjung turun temurun sejak leluhurnya dulu.

Ada pun We Tenriabeng, bersimpuh disudut sambil tersedu-sedu dipeluk oleh ibunya.

Setelah berkali-kali menghela nafas berat, sang raja pun akhirnya berkata,

"Anakku. Kau tahu sendiri betapa kasihnya aku padamu. Apapun yang kau minta niscaya kuberikan. Bahkan jika tahta ini kau minta sekarang juga, tanpa banyak fikir akan kuberikan segera sekarang juga. Tapi yang satu ini tak mungkin kuberikan, karena meskipun aku seorang raja, tidaklah benar dan dibenarkan bagiku untuk melanggar adat bersama. Kau tahu sendiri, bahwa bagi kita, hukum dan adat berada di atas segalanya, bahkan di atas tahta sang raja. Bagaimana mungkin aku membiarkan engkau menikahi adikmu sendiri. Kau tahu itu tak mungkin. Jikapun engkau menjadi aku, aku yakin sikapmu akan sama denganku, karena seorang raja yang tidak mengindahkan adat bersama tidaklah patut menjadi seorang raja."

"Ayahanda, Ponratu junjunganku, aku tidak pernah memilih dan merencanakan untuk jatuh cinta padanya. Bahkan aku tidak pernah tahu bahwa dia adalah adikku. Bahkan adik kembarku. Kami bersanding berdua dalam kandungan tanpa selembar benangpun memisahkan kami! Bukanlah salahku kalau aku sekarang jatuh cinta padanya, dan dia jatuh cinta padaku. Aku memilih untuk tidak pernah tahu bahwa dia adik kembarku. Biarlah cinta kami yang menjadi pedoman. Biarlah kami berdua memilih tidak tahu bahwa kami bersaudara. Bukankah dulu ayahanda dan para arif bijaksana pula

yang membuat kami berdua tidak saling tahu bahwa kami bersaudara, mengapa ayahanda dan para arif bijaksana penjaga adat bersama tidak membiarkan kami tidak tahu saja selamanya!"

"Anakku, aku tahu kalian bersaudara. Mereka juga tahu. Andaikan aku bukan seorang raja pun, bagaimana mungkin aku oura-pura tidak tahu sesuatu yang aku sebenar-benarnya tahu. Apalagi aku seorang raja. Aku lah yang manjadi tauladan semua anak negeri ini. Jika aku mengatakan tidak tahu apa yang sesungguhnya aku tahu, maka seluruh negeri akan memilih tidak tahu apa-apa untuk selama-lamanya. Jika aku membiarkan diriku melanggar adat dan hukum bersama, maka itu berarti di negeri ini hukum sudah dibuat menjadi tiada, dan jika hukum tiada maka tak adalagi artinya raja dan singgasana."

Sawerigading menekur sejenak mencamkan kata-kata ayahnya. Namun, tak lama kemudian ia bergegas bangkit dan dengan murka meninggalkan istana.

Para petinggi negeri segera bersidang membicarakan masalah pelik ini. Semuanya tahu belaka bahwa pelanggaran adat ini sudah jelas adanya, tapi keputusan apa yang harus diberikan, itulah soalnya. Sementara itu, Sang Raja dengan mengusung luka menganga dihatinya sudah memasuki peraduan diiringi ibu suri dan We Tenriabeng, puterinya. Ia tidak ingin ikut campur dalam memutuskan perkara anaknya. Perkara itu sendiri saja sudah membuatnya letih dan tua seketika.

Sidang pun meski dengan berat hati akhirnya mufakat untuk memberikan keputusan, yani Sawerigading harus dibuang dari negeri Luwuq.

Mendengar keputusan itu, raja langsung bersimbah airmata. Ia tahu bahwa keputusan itu boleh dibilang cukup ringan, namun toh ia tetap terpukul. Apalagi istrinya. Istrinya tak henti-hentinya menangis sejak mendengar kabar bahwa anaknya tercinta jatuh cinta dengan adik kembarnya, yakni anak perempuan yang harus berpisah dengannya sejak kecil dan selalu dirinduinya. Kini, ketika saatnya

sebagai ia sebagai seorang ibu berharap mendapat seorang menantu dan boleh jadi kelak kemudian para cucu, ia justru mendapati kenyataan bahwa anaknya harus dibuang meninggalkan negeri Luwuq. Kini, ketika saatnya ia bisa berkumpul kembali dengan anak perempuannya terkasih yang terpaksa dijauhkan dari sisinya, justru anak perempuannya datang dalam keadaan terluka parah hatinya oleh asmara yang tak mungkin bisa disatukan.

Berhari-hari sang raja dan permaisuri enggan menyentuh makanan. Tubuh mereka dengan segera menjadi layu, dan wajah mereka terlihat sangat memilukan.

Di luar dugaan, justru We Tenriabeng lah yang meskipun terlihat luluh lantak hatinya, masih terlihat tenang. Tidak terkira remuk hatinya mendengar lelaki yang dicintainya dengan darah dan nyawa itu akan dibuang begitu saja meninggalkan negeri tempat ia dilahirkan. Negeri tempat ia tumbuh menjadi dewasa. Bahkan negeri yang sedianya akan diwariskan kepadanya.

Ia pun menjumpai ayahanda dan ibundanya dan meminta mereka memanggil Sawerigading untuk mencoba membujuknya. Tentu saja, meski boleh jadi upaya itu mungkin gagal, namun setidaknya baik ayahanda maupun bundanya berharap anaknya terkasih tidak begitu saja terbuang dari Luwuq dan terlunta-lunta tidak jelas juntrungannya. Mereka pun lalu mengirim utusan untuk memanggil Sawerigading.

Mendengar ia dipanggil kedua orang tuanya, dan terutama karena ada peluang untuk berjumpa dengan We Tenriabeng belahan jiwanya, Sawerigading pun segera datang menghadap.

Tak dapat digambarkan kepedihan yang merajam sepasang kekasih sekaligus sepasang saudara kembar, yang tak mungkin bisa disandingkan itu. We Tenriabeng dengan lembut dan sayu memberikan kipas kesayangannya sebagai tanda mata sekaligus sebagai pengingat dan pelindung Sawerigading.

We Tenriabeng, dengan berkali-kali harus berusaha memantapkan dan meneguhkan jiwanya, diselingi tetesan airmata,

menyarankan Sawerigading untuk berlayar ke negeri Cina dan meminang salah seorang puteri raja Cina bernama We Cudai yang serupa parasnya dengan dia.

Mendengar saran itu, sontak Sawerigading menolak keras-keras.

"Dindaku We Tenriabeng desahan nyawa, bukan dara yang serupa denganmu yang kanda cari, bukan paras yang mirip denganmu yang kanda dambakan. Tidak! Yang aku cintai dengan sepenuh hati dan jiwaku adalah engkau sendiri. Seluruh dirimu, bukan paras dan keelokan tubuhmu, jadi jangan sekali-kali kau bujuk aku dengan"

Belum selesai Sawerigading mengungkapkan perasaannya, We Tenriabeng sudah menutup lembuh bibir Sawerigading dengan jemarinya.

"Sttt, kakanda belahan jiwa. Cinta kanda padaku sama sekali tidak dinda ragukan. Kandapun tahu bagaimana isi hatiku. Kita berdua tahu meski luka menganga di kedua hati kita, kita tahu pula bahwa tidak mungkin kita bersanding dan mengasapi langit mengubur bulan. Membalik tangga mengubah ketentuan dewata. Aku relakan dengan hancur hati kita berdua dipisahkan. Kita sudah dipisahkan sejak kita masih bayi, dan kini dengan jiwa remuk redam kita dipisahkan kembali untuk selamanya. Hatiku hancur, kandapun tahu. Tapi aku rela. Yang aku tidak rela adalah melihat kanda terlunta-lunta terbuang dari negeri entah akan kemana. We Cundai puteri Raja Cina berpadanan denganku. Maka jika Kakanda menyayangiku lahir dan batin, sudilah kakanda meminangnya, karena jika kakanda dapat bersanding di pelaminan dengannya, itu berarti kakanda menyandingku untuk selama-lamanya."

Sawerigading hanya membisu. Dipandangnya dengan sayu adiknya tercinta. Ia tahu betul bahwa adiknya sangat mencintainya. Ia tahu betul bahwa adiknya mencoba untuk sedikitnya membahagiakannya. Ia tidak tertarik untuk mencari paras kekasihnya pada wajah perempuan-perempuan lain karena cintanya sejati tertambat pada gadis elok yang tak mungkin bisa disandingnya karena ia adalah saudara kembarnya sendiri. Dipandangnya lagi

dengan sayu wajah adiknya yang tak putus-putus berurai airmata. Maka ia tetapkan hatinya untuk menerima usul adiknya. Bukan karena ia ingin mencari perempuan lain yang serupa dengan adiknya. Bukan! Melainkan semata-mata karena itu lah usul adiknya. Ia merasa inilah permintaan terakhir adiknya yang sebagaimana juga dia, mengidap luka menganga di hatinya. Menolak usul adiknya, sama dengan menghancurkan benar-benar hati orang yang dicintainya. Setidaknya, ia akan berlayar ke negeri Cina demi adiknya. Ia akan meminang gadis Cina bernama We Cudai itu demi adiknya. Adiknya tercinta belahan jiwa lah yang menjadi satu-satunya alasan mengapa We Cundai menjadi penting untuk dijadikan tujuan pelayarannya meninggalkan Luwuq.

Akhirnya, setelah menarik nafas berat, ia bangkit dan menggenggam tangan adiknya terkasih.

"Baiklah adikku, kekasih belahan jiwa. Aku akan berlayar ke tanah Cina dan meminang We Cundai demi cintaku padamu. Maukah kau penuhi satu permintaanku, adikku?"

"Apa saja, tanpa bertangguh akan aku kerjakan demi kakanda.."

"Maukah sepeninggalku engkau segera bersanding dengan Penguasa Kerajaan Langit,"

"Tentu saja! Sesuai permintaan kakanda," ucap We Tenriabeng tanpa keraguan.

Melihat jawaban setegas itu dari We Tenriabeng, Sawerigading merasakan keperihan dan keharuan menyeruak hatinya. Jika adiknya begitu tanpa keraguan, mengapa ia harus juga ragu untuk berlayar mencari We Cundai ke negeri Cina yang jauh. Kini tetap sudah hatinya. Apapun yang terjadi, ia akan berlayar ke Cina meminang We Cundai meski langit terbelah sekalipun.

Mereka berdua kemudian menghadap ayahanda dan ibunda mereka menceritakan keputusan yang telah mereka ambil. Mendengar keputusan ini, ibu suri langsung menangis tersedu-sedu. Itu berarti ia akan kehilangan kedua anaknya.

Sang ayah dengan mata berkaca-kaca menatap putrinya. We

Tenriabeng tahu, meski ayahnya benar-benar berdua, tapi ia melihat tatapan terima kasih pada mata ayahandanya. Bagaimanapun lebih baik puteranya memutuskan berlayar ke negeri Cina dari pada menjadi putera mahkota yang terbuang dan terlunta-lunta tanpa tujuan.

Setelah berdatang sembah kepada ayah ibunya, serta memeluk adiknya dengan penuh kasih dan pedih, Sawerigading bangkit berpamitan untuk segera bersiap meninggalkan Luwuq menuju negeri Cina.

Semua mereka tahu, berlayar ke negeri Cina bukan urusan sederhana dan membutuhkan persiapan yang benar-benar matang, bahkan bagi pelaut sejati seperti Sawerigading sekalipun. Dengan penuh deraian airmata mereka semua berdoa memohon Sang Pencipta untuk melindungi perjalanan besar Sawerigading mengarungi lautan menuju negeri Cina. Sang raja dan permaisuri tidak pernah tahu, akankah ada kemungkinan bagi mereka untuk berjumpa lagi dengan putera mereka terkasih. Putera yang sejak kecil mereka besarkan sebagai seorang putera mahkota pewaris tunggal kerajaan Luwuq. Putera mahkota yang begitu dewasa justru tidak dapat mewarisi kerajaan ayahandanya bahkan terusir ke luar dari negeri yang menjadi warisan sekaligus haknya itu.

***

8 Delapan

Begitu Sawerigading meninggalkan istana, Batara Latuq merasa sebagian dari dirinya hilang juga. Jika Sawerigading meninggalkan Luwuq untuk selama-lamanya sebagai orang usiran, lantas apa maknanya lagi ia menjadi raja di negeri Luwuq. Bukankah itu berarti ia akan meninggalkan dunia ini tanpa keturunan. Kerajaan yang dibangunnya dengan sepenuh hati tidak bisa dilanjutkan oleh darah dagingnya sendiri.

Persidangan para peringgi kerajaan menjadi lungkrah tak bergairah, karena berkali-kali Sang Raja enggan hadir memimpin persidangan kerajaan. Ia lebih memilih berada di peraduannya bersama We Datu Sengngeng, istrinya, termangu-mangu dicabik-cabik kepedihan.

Sawerigading buah hati mereka selalu membayang di pelupuk mata. Tak lama lagi, begitu kesibukan mempersiapkan pelayaran selesai, putra mereka akan segera angkat sauh meninggalkan Luwuq untuk selama-lamanya. Kalau boleh memilih, mereka lebih ingin berlari mengejar putra mereka dan ikut berlayar bersamanya. Tapi bagaimana mungkin hal semacam itu ia lakukan? Untuk pertama kali sepanjang hidupnya ia mengutuki posisinya sebagai raja. Seandainya ia bukan raja penguasa negeri Luwuq ini, ia bebas berbuat sekehendak hati. Ia bebas segera mempersiapkan bekal untuk ikut berlayar kemana saja angin membawa puteranya pergi.

Namun, sebagai raja, bagaimana mungkin ia bersikeras mengurus kepentingannya sendiri sementara nasib rakyat seluruh negeri ada di tangannya. Ia harus di singgasana mengurus semashalatan seluruh bangsa, seluruh warga, sementara anaknya sendiri, darah dagingnya sendiri, justru terlunta-lunta entah bagaimana bakal nasibnya. Ia harus di sini menjalankan seluruh urusan negeri, memastikan kesejahteraan dan keselamatan seluruh rakyat, sementara anaknya sendiri, buah hati belahan jiwa, keselamatannya tidak bisa ia pastikan. Airmata mengalir tak sudah-sudah. Dulu ia menduga seorang Raja sebaiknya tidak punya airmata, kini justru yang ia punya hanyalah airmata.

Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasakan kehampaan singgasana. Tak ada lagi kegairahan untuk mengelola negara. Hari-harinya digantikan sepenuhnya oleh kesedihan dan kehilangan. Puteranya akan pergi untuk selama-lamanya tanpa kepastian apapun untuk bisa bersua.

To Pananrang akhirnya berdatang sembah memohon dengan sangat sudilah kiranya Sang Raja hadir dalam persidangan sebagaimana biasa. Dengan terpaksa Batara Lattuq pun hadir di balai persidangan disambut para menteri dan penasehatnya. Seluruh petinggi kerajaan terpukul melihat keadaan Sang Raja yang nampak demikian kuyu dan tua seketika. Selama persidangan, hampir tak pernah sekalipun perhatian Sang Raja terfokus pada persidangan. Pandangannya lebih banyak menerawang jauh dan tidak jarang matanya berkaca-kaca. Hampir tiap sebentar Batara Lattuq menghela nafas berat tanda beratnya beban yang harus dia tanggungkan.

Mendapati keadaan Sang Raja yang demikian, tak tahan To Pananrang melihatnya. Akhirnya ia maju kemuka dan berkata,

"Tak apalah Opunna Luwuq, kita panggil saja kembali To Appanyompa, putera kita Sawerigading terkasih. Kita minta dia kembali ke Luwuq. Tak apa, biar dia mengasapi langit mengubur rembulan. Biar dia membalik tangga, mengubah ketentuan dewata, dan bersanding bersaudara. Setelah semua penduduk meninggal dunia, setelah binasa semua orang, barulah kita mengikuti nasehat. Sebab, teritis-iris di dalam hati sanubari memandang To Marajae, yang memilih mati manangisi keturunan yang disayanginya."

Setelah hening sejenak, serentak semua mengiyakakan, baik para bangsawan tinggi maupun para hakim.

Sang Raja termangu dan membisu. Pandangannya kosong menatap jauhan. Akhirnya ia menitahkan tandu untuk membawanya ke pelabuhan menemui Sawerigading. Ikut serta pula permaisuri dan We Tenriabeng. Keberangkatan La Pangoriseng yang bergegas menuju pelabuhan, segera di iringi oleh para bangsawan tinggi dan para hakim para anggota Dewan Adat.

Di pelabuhan mereka dapati kapal Sawerigading, Welenreng Aju Be Bettaong Bettawangnge sudah siap berangkat. Semua panji-panjinya telah terpasang berkibaran lemah dihembus angin. Para awak kapal sudah siap di posisinya masing-masing. Mereka lihat La Pananrang sudah berdiri dengan gagahnya di anjungan, sementara La Massaguni dengan teguh namun agak acuh tak acuh berdiri di samping La Pananrang. Sawerigading tidak kelihatan.

Di atas tandunya, Batara Lattuq hanya memandangi semua itu sambil membisu. We Datu Sengngeng, berkali-kali mengusap matanya, sementara We Tenriabeng terisak perlahan di sampingnya.

Dengan tergesa-gesa To Pananrang didampingi To Sinilele, menghampiri kapal dan memanggil-manggil Sawerigading untuk minta berbicara.

Tak lama kemudian muncullah Sawerigading. La Pananrang dan La Massaguni berkisar memberi tempat bagi Sawerigading. Wajah Sawerigading nampak pucat pasi, namun airmukanya nampak tenang dan bahkan matanya menunjukkan tekad yang bulat. Matanya yang sayu menatap sendu Batara Lattuq, We , dan We Tenriabeng.

Melihat putranya berdiri dengan gagah meski sayu di kapal Bettawangnge, diapit oleh La Pananrang di kanannya dan La Massaguni di kirinya, sebersit kebanggaan muncul di hati Batara Lattuq. Demikianlah memang seharusnya putranya, berdiri teguh di atas kapal didampingi pembantu-pembantu yang cakap, teguh dan setia seperti La Pananrang dan La Massaguni, bersiap mengarungi dunia. Makin besar kebanggaannya, makin besar pula kepedihan yang kemudian menyusul menghantam dadanya. Sebagaimana kini Sawerigading teguh didampingi kedua sahabat dan sepupunya, begitulah semestinya puteranya kelak menjalankan Alé Luwuq ini sebagai raja menggantikan dia.

Batara Lattuq mengalihkan pandangannya pada To Pananrang, dan ia teringat masa mudanya, mengarungi lautan luas, membangun Alé Luwuq, menghadapi bermacam bahaya, di dampingi dengan teguh dan setia oleh To Pananrang, ayah La Pananrang. Kedua bapak-

beranak ini dijuluki Pananrang karena memang cerdas, cakap, dan bijaksana. Ia kembali meneteskan airmata, namun segera menghapusnya. Ia mengerti mengapa To Pananrang yang terkenal lembut, cakap dan bijaksana tiba-tiba kehilangan sebagian besar kecakapannya setelah melihat ia dan istrinya bersedih berputus asa. Dan kini, sang bijaksana itu datang untuk membujuk putranya, Sawerigading untuk mengurungkan niatnya meninggalkan Luwuq. Untuk membujuk Sawerigading tetap berada di Alé Luwuq meski harus melanggar adat leluhur, meski harus mengasapi langit mengubur rembulan, membalikkan tangga menantang ketentuan dewata.

Saran semacam biasanya tak mungkin bisa datang dari To Pananrang, sejauh ia mengenalnya berpuluh tahun. To Pananrang adalah orang yang lembut, namun keras dan adil, berpegang teguh pada hukum dan adat bersama. Ternyata kecintaan dan kasih To Pananrang kepadanya lebih besar dari kebijaksanaan dan keteguhannya. Sebagai seorang raja, harusnya dengan keras dan tegas ia menolak usul To Pananrang. Sementara sebagai seorang ayah, mestinya ia mendukung habis-habisan usul itu. Namun, sebagai raja dan ayah sekaligus, apa yang mesti ia perbuat. Ia memilih membisu. Untuk pertama kalinya dalam hidup ia tidak ingin mengambil keputusan apa-apa. Untuk pertama kalinya dalam hidup ia ingin membiarkan saja orang-orang lain mengambil keputusan bagi dia setelah nyaris seumur hidupnya ia membuat berbagai macam keputusan untuk orang lain.

Dilihatnya To Pananrang telah melangkah mendekati Kapal Sawerigading. Dengan lantang namun penuh kepedihan, berkatalah To Pananrang, To Sinilele,

"Wahai anakku Sawerigading, tak apalah To Appanyompa mengasapi langit mengubur bulan dan membalik tangga mengubah ketentuan Dewata. Tak apalah ananda Sawerigading bersanding bersaudara dengan We Tenriabeng, asal jangan ananda tingalkan Luwuq dan membuat Opunna Luwuq suami istri beduka berputus asa. Biarlah Opunna Luwuq suami-istri berbahagia di masa tua. Kami

semua, bersedia membiarkan ananda memenuhi keinginan ananda."

Sawerigading hanya membisu. Ia hanya menatap We Tenriabeng dengan sayu, lalu pandangannya beralih pada ayah dan ibunya. Tapi ia tidak berkata apa-apa.

"Turunlah To Appanyompa! Asapi langit kubur rembulan, balikkan tangga dan ubah ketentuan dewata. Semua ini hanya kami perkenankan bagimu semata. Turun dan kembalilah kepada ayah dan ibumu. Turun dan songsonglah calon mempelaimu!".

Sawerigading masih membisu. Namun, kesayuan pada matanya terlihat berkurang digantikan dengan tatapannya yang dulu: teguh dan penuh keberanian.

Bagaikan bara, menyala wajah La Pananrang mendengar bujukan itu. Sambil mendengus ia berkata,

"Itukah gerangan, wahai bangsawan tinggi, yang kau katakan?! Itukah rupanya keputusan Dewan Adat yang cendekia lagi bijaksana? Bukankah tugasmu adalah memutuskan perkara, mengapa tidak kalian lakukan dengan benar! Hanya karena kelemahan, kesulitan, dan kesusahan hatimu kalian memutuskan demikian! Apa yang kalian niatkan dalam hati kalian! Kalian inginkan Sawerigading mengasapi langit mengubur rembulan! kalian inginkan bujuk dia melenggar ketentuan dewata! Kalian ingin Sawerigading celaka!"

To Pananrang dan para bangsawan tinggi anggota-anggota Dewan Adat terperangah. Wajah mereka memerah, tapi mereka tidak bisa berkata apa-apa."

Batara Lattuq tetap membisu hanya matanya bertautan dengan mata puteranya dengan penuh kasih sayang.

Terdengar kembali gelegar ucapan La Pananrang,

"Mengapa kalian tidak meluluskan permintaannya sejak pertama kalau kalian memang benar! Mengapa setelah saudaraku To Marajae Sawerigading bersumpah meninggalkan Luwuq sesuai keputusan kalian, barulah kalian semua berkata dan membujuk Sawerigading untuk kembali. Barulah kalian membujuk dia untuk mengasapi langit mengubur rembulan, menentang kehendak dewata. Kalau Sawerigading

yang bakal dirajakan di Alé Luwuq boleh melanggar adat mengubah ketentuan dewata, maka tak ada lagi adat dan ketentuan Dewata untuk dipegangi. Maka setiap orang boleh melanggarnya karena ia dicontohkan sang raja! Kini tinggallah engkau anak bangsawan tinggi semuanya, penguasa tunggallah engkau di kerajaan ini membawahi daerah-daerah taklukan Sawerigading dan ayahandanya! Apa bedanya sekarang! Ketika engkau tidak menuruti kehendak raja pemilik negeri, kau telah membunuh hidup-hidup dia yang bernaung di bawah payung emas di Watang Mpareq. Engkaulah semua kini yang menjadi penguasa memerintah di Alé Luwuq, karena Sawerigading bersaudara sudah tiada."

Keheningan mencekam. Tak ada yang berani menyahuti kemarahan La Pananrang yang demikian membara. Dan bagaikan gemuruh gelombang, La Pananrang melantangkan perintah untuk memasang layar dan mengangkat sauh dan berangkat meninggalkan Alé Luwuq. Maka terpasanglah segera semua peralatan Kapal Welenreng Aju Be Bettaong Bettawangnge. Angin bertiup dan mengembanglah layar. Perlahan-lahan kapalpun bergerak. Tapi karena angin bertiup dengan kencang, tak lama kemudian kapal pun melaju meninggalkan tanah Luwuq.

Bagai hendak putus nafas Oppunna Luwuq suami-istri menyaksikan layar belahan jiwanya berkembang penuh menjauhi tanah Luwuq. Keduanya saling menggenggam jemari atas kepergian rombongan Sawerigading. Serentak semuanya berlinang airmata.

Sebagai seorang ayah Batara Luwuq terseok dihantam kepedihan melihat rombongan kapal Sawerigading terus menjauh. Namun, sebagai seorang ayah yang juga seorang raja ia merasakan kelegaan dalam kepedihan. Dalam sekilas saling bertatapan dengan putranya ia tahu –putranya pun tahu– bahwa perpisahan tidak terelakkan. Ia lega karena dengan keteguhan hati seperti itu Sawerigading akan baik-baik saja. Dengan didampingi seorang yang tegas dan bijaksana seperti La Pananrang dan panglima gagah berani seperti La Massaguni, niscaya mereka semua akan sangguh mengarungi mara bahaya.

Ucapan La Pananrang tadi mengingatkan Batara Lattuq akan usianya yang makin menua. Ia merasa bahwa usia tua membuat lemah jiwa manusia. Tidak dia, tidak To Pananrang, tidak pula semua bangsawan pemangku adat. Tak banyak yang bersisa bagi mereka yang berusia tua karena makin tak banyak yang dimiliki dan makin takut kehilangan pula, apalagi yang akan sirna dan hilang adalah masa depan yang memang bukan milik usia tua. Hati mereka menjadi lunak dan hampir-hampir saja bersedia menerima pelanggaran besar yang akan mengubah negeri Luwuq untuk selama-lamanya. La Pananrang yang muda dan bijaksana masih kokoh hatinya dan tetap jernih melihat semua masalah hingga jelas baginya yang benar, yang kelihatan benar, dan yang tidak benar. Pertimbangan yang kukuh dan belum dibuat lembek oleh usia tua.

Setelah kapal sang putra mahkota menghilang dari pandangan mata, barulah Battara Lattuq, We Datu Sengngeng dan We Tenriabeng dianggat ke atas tandu dinaungi payung emas, bertolak kembali ke istana. Kebisuan dan kepedihan melingkupi rombongan kerajaan.

Sesampai di istana, dengan terseok-seok Batara Lattuq menaikki tangga berukir sambil berpegangan pada selusur tangga. dilangkahinya ambang pintu lalu berjalan pelan melintasi ruang tengah memasuki ruang utama. Duduklah ia di sana dengan lungkrahnya. We Datu Sengngenng dan We Tenriabeng langsung menghempaskan diri diatas pembaringan sembari menutupi kepala dan kakinya dengan selimut sambil menangis tersedu-sedu.

Sementara itu, orang-orang yang berkumpul di pelabuhan pun perlahan kembali ke rumah mereka masing-masing dengan penuh kedukaan karena mereka melihat sendiri keadaan penguasa Luwuq suami istri. Mereka melihat pula bagaimana putera mahkota yang mereka cinta sudah menghilang di kejauhan meninggalkan Luwuq, mungkin untuk selama-lamanya. Mereka dicekam oleh kesedihan dan ketidakpastian.

***

9 Sembilan

Ketika daratan sudah sama sekali tidak kelihatan, Sawerigading memanggil La Pananrang. Setelah La Pananrang tiba, berucaplah Sawerigading,

"Perintahkanlah Jemmuq Ri Cina untuk membuang sauh sebentar. Hentikanlah sejenak kapal ini. Setelah We Tenriabeng naik ke Boting Langiq barulah engkau perintahkan kembali untuk berlayar secepatnya."

Belum habis ucapan Sawerigading, Jemmuq ri Cina sudah memerintahkan semua kapal untuk menggulung layar dan membuang sauh di tengah lautan.

Sawerigading pun memerintahkan La Pananrang untuk membawa sangkar La Dunru Sereng, sang burung pembawa pesan.

Setelah sangkar itu tiba, perlahan Sawerigading mengeluarkan burung itu dari sangkarnya. Setelah mengelus-elusnya sejenak, di lepaskanlah burung itu yang segera melesat membelah angkasa menuju ke Luwuq menemui We Tenriabeng.

We Tenriabeng baru saja selesai mandi dan mengeramasi rambutnya ketika La Dunru Sereng tiba. Ketika We Tenriabeng duduk mengeringkan rambutnya sambil menggeraikan rambutnya yang panjang untuk diasapi dupa pengharum, ia dapat merasakan kehadiran La Dunru Sereng. Diberinya tanda memanggil La Dunru Sereng dan La Dunru Serenng pun terbang memasuki ruangan.

. Melihat kehadiran burung itu, We Tenriabeng segera faham bahwa lelaki terkasih yang satu plasenta dengannya mengirim pesan menuntut sumpah janjinya untuk naik segera ke Botiq Langiq. Ia juga faham, jika ia tak memenuhi sumpahnya, maka saudaranya akan kembali ke Luwuq untuk mengasapi langit mengubur rembulan. Membalik tangga menentang kehendak dewata.

Dilepasnya ikat pinggang emasnya dan diberikan pada La Dunru Sereng untuk dibawakan kepada Sawerigading. Ia juga mengirim pesan bahwa hari ini juga ia akan berangkat ke Botiq Langiq. Maka melesatlah La Dunru Sereng kembali ke kapal Sawerigading.

We Tenriabeng mengertapkan hatinya. Saat Sawerigading

memutuskan untuk mengikuti sarannya pergi ke negeri Cina, serta bersumpah untuk meninggalkan Alé Luwuq dan tidak akan menginjakkan kakinya kembali untuk selama-lamanya, saat itu pun ia bersumpah untuk memilih langit sebagai mempelainya. Saat itu ia bersumpah untuk menjaga kemurnian cinta mereka dengan tidak akan membiarkan dirinya di sentuh lelaki manapun di dunia. Ia memilih untuk menjadi mempelai di langit semesta.

Suara tetabuhan dari langit sudah tiga hari tiga malam terus-menerus bergema di telinganya. Tetabuhan pengantin yang meriah yang akan menyambutnya di langit sana.

Ia sudah membersihkan dan menyucikan diri. Sudah ia keramasi rambutnya bersih-bersih, sudah ia keramasi pula hatinya bersih-bersih. orang boleh memanggilnya Bissu Lolo sekarang.

Dalam keheningan, We Tenriabeng mengucapkan perpisahan pada dunia fana. Udara gemetar, malam mendesir. Bissu Lolo merentangkan jiwanya naik ke kerajaan langit.

***

Di seberang sana, nun jauh di tengah lautan, Sawerigading duduk termangu di geladak kapalnya. La Dunru Sereng bertengger di atas bahunya. Ikat pinggang emas We Tenriabeng terkulai di pangkuannya. Pada ikat pinggang emas itu dirasakannya kepedihan dan cinta gadis elok yang satu plasenta dengannya. Sawerigading tahu bahwa kini We Tenriabeng telah menjadi Bissu Lolo, mengucapkan selamat tinggal pada dunia dan memjadi mempelai di kerajaan Langit.

Matanya sayu memandang ke arah negeri Luwuq di jauhan. Ikat pinggang emas di pangkuannya perlahan-lahan basah oleh airmata.

***

10 Sepuluh

Laut biru langit biru. Lautan luas tak bertepi melingkupi pelayaran rombongan kapal Sawerigading. Siang termangu malam tersedu. Kepedihan luas tak bertepi melingkupi istana kerajaan Alé Luwuq.

Sebulan sudah rombongan kapal para pemuda dari Alé Luwuq itu berada di tengah lautan. Sepanjang perjalanan La Pananrang lah yang menjadi nakhoda pelayaran itu. Sawerigading lebih banyak berdiam di biliknya, kadang tepekur, kadang membaca lontaraq. Hampir semua urusan perjalanan diserahkannya pada La Pananrang. Hanya jika ada hal-hal yang benar-benar penting dan luar biasa saja ia baru turun tangan sendiri.

La Pananrang pun tidak banyak mempercakapkan urusan kapal dengan Sawerigading. Dengan sigap semua pengaturan rombongan kapal mulai dari formasi kapal hingga mengatur perbekalan ditangani oleh La Pananrang dan pembantu-pembantunya. Untuk urusan ini, La Pananrang didampingi oleh Panrita Uqiq, orang yang cakap dalam ilmu surat sekaligus tangkas dalam ilmu silat. Sementara La Gongkona, lelaki cekatan dan ahli panah itu, mendampinginya sebagai penerus komando dan perintah darinya untuk seluruh nakhoda masing-masing kapal.

Adapun pengaturan seluruh pasukan ditangani oleh La Massaguni. Panglima muda yang pemberang tapi flamboyan ini ditemani dengan pembantu utamanya, yakni Jemmuq Ri Cina mampu membuat perjalanan panjang mengarungi lautan ini menjadi tertahankan oleh para prajurit karena dengan keriangannya ia selalu bisa membangkitkan semangat pasukan, dan dengan ketegasan dan perangainya yang pemberang pasukan pun selalu menjaga disiplin mereka tanpa kehilangan keriangan. Mereka tahu, sekali saja mereka melanggar disiplin pasukan, hukuman dari La Massaguni akan jatuh dengan keras dan tak bertangguh-tangguh lagi.

Jemmuq Ri Cina adalah seorang komandan pasukan yang cakap lagi pemberani. Kehebatannya dalam memainkan senjata, khususnya pedang, sangat menonjol. Ia sudah bersama La Massaguni sejak lama sekali. Boleh dibilang mereka saling memahami dan bersahabat

dekat meskipun hubungan mereka atasan dengan bawahan.

Jika La Pananrang, La Massaguni, La Gongkona, Panrita Uqiq, dan Jemmuq Ri Cina lebih banyak berada di atas geladak kapal, maka Sawerigading hampir tak pernah menginjakkan kaki ke geladak kapal. Hanya sesekali saja ia akan ke luar, itupun pada malam hari, untuk menekuri langit.

Karena Sawerigading lebih banyak berdiam di biliknya, kulitnya kini nampak lebih pucat dari sebelumnya. Kulitnya yang pucat karena kurang terkena sinar matahari membuat kepedihan pada wajahnya tampan kian jelas terlihat.

Pernah suatu kali La Massaguni mencoba menghibur Sawerigading dengan mengajaknya berlatih berkelahi. La Pananrang yang melihat bagusnya ide ini untuk membuat Sawerigading menggerakkan tubuhnya sekaligus sedikit melipur hatinya, segera menyokong dan memberi semangat.

Ternyata, diluar dugaan, sambil tersenyum Sawerigading mengangguk setuju dan meminta La Pananrang untuk menemani La Massaguni bersama-sama mengeroyoknya. Dengan riang merekapun saling menyerang. La Pananrang bahagia melihat dalam latihan itu wajah Sawerigading menjadi cerah dan kepedihan pada matanya sejenak terhapus berganti dengan gairah. Yang mengherankan La Pananrang dan La Massaguni adalah kekuatan Sawerigading yang sama sekali tidak berkurang jika enggan disebut bertambah-tambah, pahalan Sawerigading selama ini hanya mengurung diri di biliknya. Tak butuh waktu lama mereka berdua dibuat kewalahan meladeni serangan-serangan Sawerigading yang cepat dan penuh tenaga.

Sejak saat itu, hati La Pananrang dan La Massaguni menjadi lega. Tadinya mereka mencemaskan kesehatan Sawerigading, kini tak ada alasan lagi untuk mencemaskannya. Buktinya bahkan dikeroyok berdua pun Sawerigading bukan hanya bisa bertahan seperti sebelumnya, bahkan bisa membuat mereka berdua tak berdaya.

***

11 Sebelas

Setelah sejenak menemani Sawerigading, La Pananrang pun kembali ke biliknya. Selama beberapa hari ini cuaca baik. Malam inipun langit cerah bertaburan bintang. Tak banyak yang perlu dikhawatirkan. Meski begitu, La Pananrang tetap waspada dan tak pernah abai memastikan semua segi berjalan dengan baik dan tertib. Setiap malam La Gongkona ditugasinya mengawasi dan mendapat laporan dari para pengawas dan peronda di tiap kapal.

Direbahkannya tubuh di pembaringan. Hampir sebulan sudah ia meninggalkan tanah airnya. Ada sedikit kerinduan terbersit di hatinya, namun tak cukup kuat untuk membuatnya gundah. Begitu dewan adat memutuskan Sawerigading, sepupunya terkasih sekaligus tuannya yang ia hormati, dibuang dari Tanah Luwuq, ia pun telah mengucapkan selamat tinggal pada tanah airnya untuk selama-lamanya. Sebagai pendamping, penasihat, saudara, dan sahabat Sawerigading, sejak lama ia sudah memutuskan akan berada di sampingnya dalam jaya maupun bahaya.

Segores perih terasa dihatinya manakala ia mengenang pamandanya yang mendapati kedua anaknya menghilang dari sampingnya mungkin untuk selama-lamanya. Seorang raja agung yang di masa tuanya harus berhadapan dengan kenyataan bahwa ahli waris satu-satunya bagi tahtanya harus terbuang dari tanah leluhur dan kerajaan ayahnya sendiri.

Ia pun terkenang pada ayahnya To Pananrang. Ia sempat murka pada ayahnya karena ayahnya berlunak hati membujuk Sawerigading kembali meski harus xxzzx. Ia mengerti mengapa ayahnya berlaku demikian. Sebagaimana dia, pastilah ayahnya sejak lama menjadikan dirinya pendamping tahta sang raja, bukan hanya sebagai penasihat tapi juga sebagai sepupu. Bagaimana mungkin ayahnya mampu bertahan melihat kedukaan tuannya, sepupu yang didampinginya mengarungi berbagai masalah dan bahaya. Raja yang tak pernah meneteskan airmata meski darahnya tercurah dalam berbagai peperangan.

Ada selapis sesal di hatinya karena murka pada ayahnya. Tapi

dia tak punya kemungkinan lain, sekurang-kurangnya pada saat itu. Sebagaimana ayahnya tak sanggup menahan hati melihat junjungannya sengsara lalu menawarkan peluang melanggar adat merusak tatanan bersama, ia pun ternyata tak sanggup menahan hati melihat junjungannya dibujuk xxzzx dan membentak ayahnya sendiri. Sedang apa kiranya ayahnya malam ini? Ibunya? Bagaimanapun ayahnya seorang perwira, pasti ia tahu dan memahami mengapa anaknya bertindak demikian, karena kedudukan mereka sebenarnya sama belaka, menjadi tulang punggung junjungan mereka masing-masing.

Dan Sawerigading? Dilihatnya Sawerigading lebih sering berdiam di biliknya. Matanya yang biasanya cemerlang memancarkan kecerdasan dan keberanian kini nampak sayu meskipun harus diakui kini lebih memancarkan kedalaman. Duka dan derita yang tak sanggup menjatuhkan seserang, akan membuat orang itu bertambah kuat. Dan duka yang ditanggung Sawerigading junjungannya adalah duka dan derita berlapis-lapis. Mencinta dan dicinta seorang perempuan yang satu plasenta dengannya. Cinta yang luhur dan murni namun sepenuhnya tanpa pengharapan. Cinta yang harus dihanguskan ketika sedang berputik dengan suburnya, karena ternyata ia cinta terlarang. Cinta yang tak boleh bersatu, mustahil bersatu. Kenyataan ini saja sudah demikian beratnya untuk ditanggungkan. Dan ini semua masih ditambah dengan hukuman harus meninggalkan negeri kelahiran. Bukan sekedar negeri kelahiran, melainkan negeri tempat ia dibesarkan untuk memerintah dan mewarisi negeri itu sebagai pewaris tahta. Pada saat yang sama yang kekasih yang adalah saudara seplasenta dengannya sepakat untuk sirna ke langit demi kemurnian cintanya sekaligus demi menjaga keselamatan dan kemurnian adat bersama.

La Pananrang menghela nafas. Junjungannya, semuda itu sudah menanggungkan banyak derita dan dengan mata kepalanya sendiri mengetahui bahwa ayah bundanya juga menjalani hidup dengan penuh derita dan airmata. Maka dibiarkannya Sawerigading lebih

sering menutup diri di biliknya. Ia tahu, meski junjungannya terlihat sayu dan banyak merenung selama perjalanan, semangatnya tetap ia rasakan. Dikenangnya saat Sawerigading bersumpah dengan tegas tidak akan pernah kembali menginjakkan negeri Luwuq, kecuali anak keturunannya yang kembali memerintah Luwuq. Pada saat sumpah itu ditabalkan, ia tahu bahwa sumpah Sawerigading tidak bisa tidak adalah sumpahnya juga. Sebagaimana Sawerigading, ia tentu saja tidak akan menginjakkan kaki lagi di negeri Luwuq kecuali bersama-sama dengan Sawerigading. Demikian pula dengan sepupunya, La Massaguni si pemberang yang flamboyan itu. Bertiga mereka tumbuh bersama, dan bertiga pula mereka bertekad akan menjadi tua dan mati bersama.

Tanpa disadarinya, La Pananrang terlelap di pembaringan. Namun belum lagi tengah malam, terdengar suara La Gongkona.

"Tidurkah engkau wahai sang Penggobat kesusahan? Kubangunkan engkau dan bangkitlah kemari, kita berpapasan dengan perahu puluhan banyaknya.!"

Perlahan-lahan La Pananrang pun bangun, kemudian mencuci muka pada piring putih dan merapikan dirinya. Dengan tenang ia membuka tempat sirih dari emas lalu menyirih. Sekejap kemudian berdirilah La Pananrang di atas wangkang mengamati barisan kapal di jauhan.

"Sepertinya kulihat perahu Banynyaq Paguling dari Mancapaiq yang disebut-sebut suka menghadang di tengah laut, bertemu lawan dia tangkap bertemu kawan dia tawan. Tak seorang pun yang tidak dilawannya di tengah lautan. Berangkatlah LA Gongkona, panggilah semua kapal yang berjauhan. Yang di depan suruh menunggu, dan yang belakang suruh bergegas."

Tanpa ayal-ayal lagi, La Gongkona segera menghubungi semua kapal dan menyampaikan perintah La Pananrang.

Menjelang pagi, barisan kapal yang semua samar-samar menjadi semakin jelas. Dengan laju mereka meluncur ke arah rombongan kapal Sawerigading. Ternyata benar, rombongan kapal

di depan mereka adalah rombongan kapal Banynyaq Paguling sebagaimana terlihat jelas dari bendera dan panji-panji yang mereka kibarkan.

Dengan lantang, La Pananrang berteriak,

"Wahai orang Luwuq, orang Wareq! Semua yang didepan menunggulah! Semua yang di belakang bersiaplah! Siapkan semua perlengkapan perang. Lindungi para penyumpit. Aku ingin semua kelewang sudah terpasang!

La Gongkona dengan sigap meneruskan perintah ini hingga kapal yang terjauh. Para kurir pulang-pergi dengan sibuknya di bawah komando La Gongkona.

La Pananrang berdiri dengan gagahnya. Destarnya berkibaran ditiup angin. Matanya menatap lurus rombongan kapal di depannya. Kembali ia berteriak lantang,

"Tetap dalam posisi siaga. Lambatkan jalan semua kapal! Kita akan mencoba menghindar. Apabila kapal-kapal kita tak diberi jalan, barulah kita menempuh jalan kesulitan!"

Adapun La Massaguni berdiri tegap di samping La Pananrang. Destarnya berkibaran. Wajahnya tenang, bahkan mendekati riang.

La Pananrang memerintahkan rombongan mereka untuk menghindar ke kanan, namun barisan kapal di depannya mengubah arah dan tetap dalam posisi menghadang. La Pananrang kemudian memerintahkan barisan kapalnya menghindar ke kiri, namun barisan kapal di depannya yang makin dekat itu melakukan hal serupa dan tetap dalam posisi menghadang.

La Massaguni memanggil Jemmuq Ri Cina yang segera datang dengan kelewang di tangannya. Mereka berdua segera meninggalkan La Pananrang berpindah ke kapal paling depan.

Ketika fajar merekah jarak mereka semakin dekat. Meski berkali-kali La Pananrang mencoba menghindar, ternyata sia-sia saja karena armada Banynyaq Paguling tetap dalam posisi menghadang mereka. Ketika matahari mulai bersinar kapal-kapal mereka sudah nyaris bertaut.

La Pananrang memerintahkan pengawalnya untuk mengibarkan panji-panji mereka. Barisan kapal Banynyaq Paguling pun berhenti. Dengan gagahnya Banynyaq Paguling berdiri di muka ditemani pengawal utamanya.

La Pananrang pun berteriak lantang,.

"Kami bertemu dengan rombongan berpayung emas. Kami pun dari golongan berpayung emas. Apakah yang kalian kehendaki dari kami?!"

"Bodohlah mereka yang bertanya? Ketidaktahuan membawa kesesatan! Dimanakah gerangan asal kampung halamanmu hai orang yang berpanji emas? Dimanakah negeri subur tempat kau dibesarkan hai orang yang berdestar emas yang mengendarai kapal di bawah lindungan payung emas?!"

"Akulah La Pananrang dari Luwuq. Ayahku bernama La Pangngoriseng dari Take Biro, anak sulung We Tenriulle dari Kau-kau, bangsawan murni., diberi kepercayaan memutuskan perkara Oppuna Wareq! Kapal emas ini tumpangan adikku, Sawerigading yang dipertuan di Alé Luwuq. Kami akan berlayar menuju Cina melayari bangsawan sesamanya. Kalau kau orang besar, dimanakah gerangan asal kampung halamanmu? Dimanakah negeri subur tempat kau dibesarkan!"

"Sayalah Banynyaq Paguling dari Manynyapaiq yang biasa menawan di tengah laut, lawan kutangkap kawan kutawan. Di tengah laut, tak satupun yang ditolak kerisku. Telah lama kuinginkan Sawerigading. Aku berlayar ke Alé Luwuq karena memang aku ingin membuat keributan besar sebab tak henti-hentinya orang-orang di kampung halamanku menyebut-nyebut Sawerigading dari Alé Luwuq tak ada duanya. Maka atas izin To Palanroe kitapun bertemua di tengah laut, wahai bangsawan muda yang belum mampu menambatkan perahu!'

"Kalau memang kawanku Sawerigading yang menyebabkan kau berlayar, maka pindahlah kemari ke perahu sesama datu, agar disimpankan air dingin dalam tempayan kehormatan, agar kau

santap hasil tanaman dari Luwuq. Atau harta bendakah yang kau cari? Tengadahkan takaranmu yang besar biar kuisi berlimpah dengan harta benda yang banyak!".

La Pananrang melangkah setindak kemuka.

"Atau menyabung yang kau inginkan? biarlah aku upacarai kau dengan bambu emas. Tinggallah kau di Watang Mpareq biar kutawarkan seluruh kekayaan hingga kau bisa bersenang-senang duduk bersanding menggenggam emas di bawah pohon asam, dan kutanggung semua beban taruhanmu".

Banynyaq Paguling membisu. Wajahnya garang.

"Atau kau berlayar jauh karena mengidamkan jodoh? Kucarikan engkau sesama bangsawan dan aku yang menanggung semua mahar dengan kebesaran yang tak berbilang".

Menjawab Banynyaq Paguling,

"Bukan makanan bukan pula harta yang kuinginkan. Yang kuinginkan adalah musuh besar. Angkatlah kerismu biar kita berlaga! Agar jelas siapakah di antara kita yang datu sejati dan dilindungi dewa-dewa.

Dengan tenang, sambil menyungging senyum, La Pananrang menengok ke arah bilik Sawerigading dan dengan lantang berucap padanya,

"Bagaimana ini To Marajae, bukan musuh yang diinginkan sesamamu. Padahal, peralatan peperangan tak satupun yang kubawa. Lagipula aku tidak tahu apa yang dia sebut-sebut keributan besar itu."

Tak ada jawaban dari bilik Sawerigading. Bahkan pintu bilik pun dibiarkan tetap tertutup. Hanya sayup-sayup suara tawa lirih Sawerigading yang sampai ke telinga Banynyaq Paguling.

Banynyaq Paguling pun berang.

"Terlalu banyak bicaramu! Angkat saja kerismu!

Raut muka La Massaguni, Jemmuq ri Cina, dan Panrita Uqiq dengan segera menggelap bagai awan berarak. Adapun La Pananrang tetap berdiri dengan tenang. Dengan lembut ia kembali menyapa

Banynyaq Paguling. Namun, justru taburan lembinglah yang meluncur ke arah La Pananrang. Para pengawalnya sudah siap dengan perisai, namun La Pananrang memerintahkan mereka untuk tidak bergerak dan hanya bersiaga saja..

Tak satupun lembing itu yang mencapainya. Ada beberapa lembing yang menancap beberapa depa di hadapannya, namun selebihnya berjatuhan ke laut.

Banynyaq Paguling murka. Diperintahkannya kapalnya untuk makin mendekat ke kapal La Pananrang. Begitu kapalnya berkisar mendekati kapal La Pananrang, Banynyaq Paguling pun memberi aba-aba pada barisan pelempar lembingnya untuk bersiap menaburi La Pananrang dengan lembing-lembing mereka.

Ketika barisan pelempar lembing Banynyaq Paguling tengah bersiap untuk melemparkan lembing mereka kepada La Pananrang untuk kedua kalinya, kapal La Massaguni, Jemmuq ri Cina dan Panrita Uqiq sudah datang melanda kapal yang ditumpangi Banynyaq Paguling. Nyaris kapal La Massaguni, Jemmuq ri Cina dan Panrita Uqiq menabrak kapal itu. Layar kapal-kapal mereka seolah bertaut. Dengan sigap berlompatanlah La Massaguni, Jemmuq ri Cina, dan Panrita Uqiq ke kapal Banynyaq Paguling diikuti oleh pasukan mereka masing-masing.

Melihat lawan sudah di depan mata, para pelempar lembing menjadi ragu-ragu karena lemparan lembing khusus untuk musuh jarak jauh. Keraguan itu tidak disia-siakan oleh La Massaguni dan kawan-kawan. Panrita Uqiq dan Jammuq Ri Cina diiringi pasukannya segera merangsek menerjang para pelempar lembing, sementara La Massaguni dengan tangkasnya menyerbu Banynyaq Paguling. Barisan pengawal Banynyaq Paguling segera merapat melindungi tuan mereka dari terpaan La Massaguni.

La Massaguni, Panrita Uqiq, dan Jammuq Ri Cina mengamuk bagaikan kerbau yang enggan mencium bau manusia. Satu demi satu para pengawal Banynyaq Paguling berjatuhan. Banynyaq Paguling yang melihat para pengawalnya kewalahan menahan

serangan La Massaguni dengan berang memburu La Massaguni. Namun teriakan La Pananrang menahan langkahnya.

"He Banynyaq Paguling! Apa kau kira aku takut pada musuh. Kau kira aku tak tahu mengadu keris! Tidakkah leluhurmu pernah menceritakan keluhuran Opu Alé Luwuq!"

Sambil berkata demikian, La Pananrang memerintahkan untuk merapatkan kapalnya pada kapal Banynyaq Paguling. Begitu kapal merapat La Pananrang segera meloncat ke kapal Banynyaq Paguling dan sambil tersenyum ia menghadang Banynyaq Paguling. Banynyaq Paguling segera menyambutnya dengan sabetan kelewang yang dihindari dengan tenang oleh La Pananrang. Luput sabetan kelewangnya, Banynyaq Paguling menyusuli serangannya dengan tusukan keris ke dada La Pananrang. La Pananrang mennghantam kuat-kuat keris Banynyaq Paguling dengan kelewangnya. Perang tanding tak terhindarkan. Beberapa pengawal yang mencoba membantu Banynyaq Paguling segera rebah oleh tebasan La Massaguni.

Kemarahan dan kepanikan Banynyaq Paguling membuat serangannya membabi-buta dan menguras tenaga, sementara La Pananrang melayaninya dengan tenang dan mantap. Tak butuh waktu lama, Banynyaq Paguling pun terdesak dan sebuah tusukan keris La Pananrang bersarang di lambungnya. Banynyaq Paguling pun terhuyung-huyung sejenak lalu rebah.

Kekalahan Banynyaq Paguling disambut pekik kemenangan dan kegirangan di fihak La Pananrang dan membuat ciut sisa pasukan yang ada di kapal Banynyaq Paguling.

La Pananrang pun segera naik ke tempat tinggi dan berteriak lantang,

"Banynyaq Paguling sudah kami tewaskan! Bagaimana menurutmu hai pasukan Mancapaiq, apakah kamu mau takluk kepada kami atau mau mati bersama pimpinanmu?!"

Lemaslah seluruh pasukan Mancapaiq. Serentak merekapun menjawab,

"Anginlah engkau wahai orang besar! Kami daun kayu. Kemana engkau bertiup La Puang, ke sanalah aku terdampar. Sesuka hati engkau untuk memperlakukan tawananmu".

Mendengar pernyataan taklut itu, maka bersoraklah pasukan La Pananrang. La Pananrang lalu memerintahkan pasukan Mancapaiq yang takluk dijamu minuman yang diaduk dengan kelewang emas. Para prajurit yang luka dikumpulkan dan diobati.

La Pananrang pun memerintahkan Panrita Uqiq untuk menempatkan para prajurit taklukan di kapal-kapal barisan depan. Ia juga memerintahkan Panrita Uqiq untuk melucuti layar-layar kapal Mancapaiq dan menggantinya dengan layar-layar bersulamkan gambar bulan bernaga serta mengibarkan panji-panji Sawerigading di semua kapal Mancapaiq.

Kapal-kapal Mancapaiq pun berlayar di barisan depan dengan layar dan panji-panji bulan bernaga, kemudian pada lapisan berikutnya kapal-kapal Sawerigading di bawah pimpinan Jemmuq Ri Cina. Di bagian tengah adalah kapal komando yang terbesar tempat Sawerigading, La Pananrang, dan La Massaguni berdiam. di sampingnya kapal yang lebih kecil dan lincah ditumpangi La Gongkona, siap meneruskan perintah-perintah dari kapal komando. Di barisan belakang barisan kapal-kapal di bawah pimpinan Panrita Uqiq.

Dibanding saat keberangkatan, barisan kapal-kapal Sawerigading kini makin membesar. La Pananrang dengan cekatan dan bijaksana mengaturnya sedemikian rupa sehingga kapal-kapal Mancapaiq yang baru saja ditaklukan sudah benar-benar menjadi satu barisan yang teratur dan sepenuhnya menjadi bagian dari armada kapal Sawerigading.

Dengan tenang mereka belayar membelah lautan dengan panji-panji yang berkibar dengan megahnya.

La Pananrang dan La Massaguni mendatangi bilik Sawerigading dan dengan singkat menceritakan semua peristiwa yang baru saja mereka alami. Dengan tenang dan tatapan mata sayu namun kini

makin dalam sarat renungan, Sawerigading menyuguhi La Pananrang dan La Massaguni dengan sirih dari pinggan emas. Merekapun mengunyah sirih dengan tenang. Melihat ekspresi wajah Sawerigading, La Pananrang dan La Massaguni faham bahwa Sawerigading sudah tahu apa yang baru saja terjadi.

***

12 Dua Belas

La Pananrang memandang ke jauhan. Lautan luas tak bertepi telah berminggu-minggu mereka layari. Tak satupun dari mereka yang benar-benar tahu dengan baik jalan menuju negeri Cina. Tidak Sawerigading, tidak ia sendiri, tidak pula La Massaguni. Sawerigading bahkan kelihatan tidak begitu peduli mengenai arah pelayaran, apakah akan menuju Cina atau bukan. Pergi menuju Cina untuk mencari We Cundai bagi Sawerigading nampaknya lebih seperti perjalanan wasiat dari We Tenriabeng. Jika saja saat itu We Tenriabeng menyatakan sebaiknya Sawerigading pergi ke Srilanka, tentunya Sawerigading pun akan pergi ke Srilanka. We Tenriabeng boleh menyebut nama negeri mana saja, Sawerigading pasti akan berlayar menuju ke sana apapun resikonya, tanpa banyak berdebat, tanpa keraguan, dan mungkin tanpa banyak pikir.

Begitu pula dengan La Massaguni. Sepanjang pelayaran ia benar-benar tidak peduli apakah pelayaran akan tiba ke negeri cina atau tidak. Bahkan, kemanapun pelayaran ini akan ditujukan bagi La Massaguni tidak begitu banyak perbedaannya. Bagi dia, nampaknya pelayaran itu sendirilah yang terpenting: melayari lautan luas, menghadapi tantangan demi tantangan, peperangann demi peperangan. Bagi La Massaguni, pelayaran ini sepenuhnya adalah petualangan. Satu-satunya yang menjadi pertimbangan dan kepedulian La Massaguni selain kegairahan petualangan adalah kebahagiaan, keadaan, dan kemauan Sawerigading. Boleh jadi juga kebahagiaan, keamanan, dan kemauan dia, La Pananrang.

Adapun dia sendiri tentu saja peduli dengan arah seluruh barisan kapal, baik keamanan, ketertiban, kesejahteraan, maupun terutama kepastian untuk mencapai tujuan pelayaran, yakni tiba di negeri Cina dengan selamat dan menyelesaikan semua misi sesuai rencana. Jika kelak sesampai di negeri Cina dan Sawerigading sudah bertemu dengan We Cundai namun memutuskan untuk tidak meminang dan menikahi We Cundai, itu sepenuhnya terserah Sawerigading, karena untuk urusan-urusan hati dan memilih pasangan hidup bukanlah merupakan wewenangnya untuk menasehati Sawerigading. Mungkin

dia akan memberikan juga pendapatnya sebagai sahabat dan sepupu Sawerigading, itupun kalau diminta. Namun, ia sendiri merasa bahwa tugasnya yang utama adalah mendampingi Sawerigading dalam urusan-urusan kenegaraan dan memastikan semua langkah tuannya benar-benar bermanfaat bagi Sawerigading, negerinya, dan masyarakat banyak.

Memang, Sawerigading sekarang tengah terbuang dari negerinya, terusir dari tahta yang mestinya dia warisi dari ayahnya. Namun, tetaplah Sawerigading adalah seorang putra mahkota baginya, terusir atau tidak. Bersama La Massaguni ia sudah bersumpah untuk mendampingi Sawerigading dalam keadaan apapun, baik susah maupun senang, baik dalam damai maupun dalam peperangan. Sudah menjadi tugasnya, sebagaimana tugas ayahnya dan leluhurnya, untuk mendampingi sang raja, menjadi penasehat dan hakim bagi kerajaannya.

Itulah sebabnya sejak masih di Alé Luwuq dulu, saat mempersiapkan pelayaran, ia sudah mengumpulkan informasi dan semua bahan yang penting mengenai negeri Cina dan jalan menuju negeri Cina. Tidak semua bahan itu lengkap. Bahkan, informasi yang diterimanyapun sepotong-sepotong pula. Namun, dari informasi yang berbeda-beda dan serba sepotong-sepotong itu ia sudah mencoba membuat rangkaian utuh di kepalanya. Ia pun sudah mempersiapkan semua keperluan yang penting bagi pelayaran besar ini mulai dari perbekalan, persenjataan, maupun dalam memilih prajurit dan awak kapal. Ia tahu pelayaran ini bukanlah pelayaran pelancongan. Ia tahu bahwa di hadapannya bakal terbentang banyak bahaya dan kesulitan.

Sejauh ini saja sudah tiga peperangan dilaluinya. Peperangan pertama adalah menghadapi hadangan Banynyaq Paguling dari Mancapaiq, yang berhasil dimenangkan dengan gemilang. Belum lama ini pasukannya harus berhadapan dengan hadangan armada La tupu Soloq to Apungngé.

Dikenangkannya pertempuran itu. Bagaimana mungkin La tupu

Soloq to Apungngé berani pura-pura tidak mengenal Sawerigading, berlagak pangling dengan jumawa menghadang di tengah lautan. Sudah ia bacakan silsilahnya, juga silsilah Sawerigading junjungannya, tapi La tupu Soloq to Apungngé tetap berlagak tidak mengenal mereka. Padahal orang tuanya, La Wideng Langiq yang memegang keris emas, pernah ditaklukkan oleh La Temmalureng To Sinilele, lalu diundang datu puangku Opunna Luwuq untuk mempersembahkan. Ia pun singgah untuk mengambil air lalu berselilih paham dengan para bissu patudang dalam pelayarannya. Dalam peperangan orang tuanya sudah bersumpah hancur seperti dapur padam seperti pelita kalau berani melawan lagi datu dari Luwuq. Padahal sebagai bukti takluk, sudah ditahan saudaranya yang bernama We Renriempeng. Sudah ia suruh keluar We Tenriempeng sebagai bukti. Namun, bukannya tahu diri La tupu Soloq to Apungngé malah berang. Sambil sesumbar La tupu Soloq to Apungngé akhirnya mengakui kenyataan itu tapi justru kekalahan leluhurnyalah yang membuat dia kini menghadang rombongan Sawerigading untuk membalas dendam dan menegakkan hulu kayu leluhurnya.

Lima hari mereka berperang, kelewang dengan kelewang bertautan. Pasukannya rapat maju menggempur, tak ditengok mereka yang rebah, tak dilirik darah yang tumpah. Lautan memerah. Tapi, sebagaimana leluhurnya dulu, kini pun La tupu Soloq to Apungngé tak berdaya. Ketika Panrita Uqiq dan Jemmuq Ri Cina membawa pasukan mereka masing-masing untuk merangsek ke arah pertahanan La tupu Soloq to Apungngé, La Massaguni dengan cekatan menyusup di antara tebasan kelewang dan berhasil menikam La tupu Soloq to Apungngé yang langsung tersungkur. Begitu La tupu Soloq to Apungngé tersungkur tewas, La Massaguni langsung mengacungkan tubuh musuhnya tinggi-tinggi. Ia pun segera berteriak lantang kepada pasukan La tupu Soloq to Apungngé, apakah mereka akan menyerah atau akan ikut mati seperti pemimpin mereka. Pasukan La tupu Soloq to Apungngé pun segera menyerah, maka ia

suguhi mereka minuman tanda pengampunan.

Dipandanginya armada kapalnya kini. Jumlahnya hampir tiga kali lipat dibanding saat mereka berangkat. Lambang pada layar dan panji-panji La tupu Soloq to Apungngé telah ia perintahkan untuk dilucuti dan digantikan dengan lambang bulan bernaga, tanda kapal-kapal itu telah menjadi milik Sawerigading berikut pasukannya yang tersisa.

Ia telah mencoba mati-matian untuk menghindarkan setiap peperangan. Namun, bagaimanapun ia tidak sudi menerima penghinaan. Musuh tidak dicari, namun bila mereka datang tak akan dihindari. Peperangan selalu coba ia hindarkan, namun jika lawan berkeras untuk berperang, ia tidak akan undur meski sedepa pun. Dan kini, saat ia tengah terlelap, ia telah dibangunkan oleh La Gongkona bahwa sebarisan besar kapal telah nampak menghadang dari kejauhan.

Ia telah bangun sepenuhnya kini, dan siaga. Telah ia rapikan dirinya karena tak patut seorang bangsawan menghadapi lawan dalam keadaan kusut masai. Apalagi ia mewakili keagungan Opunna Luwuq. Sambil mengunyah sirih, diamatinya barisan kapal di kejauhan. Ditaksirnya panji-panji mereka dan iapun berkesimpulan yang menghadang di jauhan sana adalah armada La Tuppu Gellang.

Segera ia perintahkan barisan kapal di depan untuk menunggu dan mempersiapkan diri, sementara barisan yang di belakang diperintahkannya bergegas membentuk formasi dan mempersiapkan diri. Karena kapal-kapalnya berjumlah tiga kali kekuatan mereka dulu, maka ia memerintahkan kapal-kapalnya membentuk formasi menebar setengah melingkar membentuk sayap elang laut. Kapalnya, kapal La Massaguni, kapal Jemmuq Ri Cina dan kapal Panrita Uqiq mengambil posisi di tengah sebagai tubuh camar sekaligus paruh.

Setelah formasi terbentuk, La Pananrang memerintahkan seluruh kapal tidak menambah lajunya tapi juga tidak memperlambatnya. Biarlah mereka tahu bahwa kami siap tempur meskipun aku tetap akan menawarkan jalan damai, demikian pikir La Pananrang. Ia

sudah menetapkan pada seluruh pasukan untuk mengambil jalan sulit, yakni peperangan, jika benar-benar tak terhindarkan.

Begitu perahu mereka saling berhadapan, segera La Pananrang tampil kemuka memperkenalkan diri dan silsilahnya, lalu memperkenalkan Sawerigading sebagai datu dalam rombongan itu, apa tujuannya, dan silsilah keagungan keluarganya.

Selesai La Pananrang menyebutkan silsilah Sawerigading, berkatalah La tuppu Gellang dengan lantang,

"Jika yang ada di kapalmu adalah Sawerigading, maka sudah nasib itu namanya, karena tujuanku memang mencari dia. Belum lagi kami sampai di Alé Luwuq sudah berpasan di sini. Katakan pada rajamu, bersiaplah mati dan serahkan panji-panji tanda menyerah!"

Berarak awan gelap di wajah La Massaguni, Panrita Uqiq dan Jemmung Ri Cina, menahan geram. Namun, seperti biasa La Pananrang tetap tenang.

"Hartakah yang kau cari wahai To Marajae? Jika demikian, tengadahkan pundi-pundi kalian yang terbesar biar kami penuhi dengan emas permata..".

Belum selesai La Pananrang menyelesaikan tawaran-tawaran damainya, La tuppu Gellang langsung menyambar dengan jumawa.

"Di tengah lautan, tak ada satupun yang dikecualikan oleh kerisku. Hunuslah kerismu! Kita mengadu kelelakian di ujung tombak pasukan kita. Tak baik dan besarkah negeriku Pananrang? Miskinkah aku sehingga menghiba butuh hartamu Pananrang? Jangan kita membuang waktu berceloteh seperti orang di pasar sibuk saling beradu tawar. Kita di lautan berdiri di atas keris dan tombak, bukan pada bibir dan bujukan!"

Makin kerus wajah La Massaguni. Dengan berbekal tombak ia memberi isyarat pada Jemmuq Ri Cina dan Panrita Uqiq untuk bersiaga menyerang bersama-sama.

La Pananrang tetap tenang. Dengan halus ia mencoba mengajak bicara La tuppu Gellang , namun jawabannya adalah tebaran panah

dan tombak. Tapi La Pananrang sudah memperkirakan jarak jangkauan lembing dan panah mereka hingga lembing dan panah tiba tak lebih dari depa di hadapannya. Begitu lembing lawan tiba, La Pananrang langsung mengisyaratkan barisan yang membentuk sayap elang laut segera merapatkan sayap kanan dan kiri menghantam formasi lawan.

Melihat formasi sayap kanan dan kiri La Pananrang merapan memberikan hantaman disertai sorak-sorai dan tambur yang gemuruh, La tuppu Gellang segera membagi barisan kapalnya yang besar menjadi dua untuk menghadapi sayap kiri dan sayap kanan.

Begitu kapal-kapal La tuppu Gellang bergerak menyambut hantaman dari sayap kanan dan kiri La Pananrang, Jemmuq Ri Cina dan Panrita Uqiq langsung mengambil posisi sebagai sepasang cakar yang menghunjam ke arah lawan. Belum sempat La tuppu Gellang memberikan perintah menanggapi gerakan ini, La Massaguni dengan cepat melesat mengambil posisi sebagai paruh dan memberikan patukan langsung ke arah La tuppu Gellang

Dalam tempo singkat kapal-kapal saling menumbuk dan merapat, layar-layar seolah saling berpaut. Jemmuq Ri Cina dan Panrita Uqiq bersama pasukan mereka masing-masing sudah berloncatan ke kapal yang ditumpangi La tuppu Gellang . Kedatangan mereka segera di sambut para pengawal utama La tuppu Gellang . Saat itulah La Massaguni meloncat dan langsung menyerang La tuppu Gellang dengan tombaknya. La tuppu Gellang tidak menyangka semuanya akan berlangsung dengan sangat cepat. Mendengar tutur sapa La Pananrang yang lembut dan santun ia menduga akan mendapat perlawanan yang rapi tapi lambat. Tidak dinyana pasukan La Pananrang bergerak cepat dan tajam tidak sesantun dan selembut pimpinannya. Tapi semuanya sudah terlambat. Apalagi peperangan demi peperangan telah membuat baik Panrita Uqiq maupun Jemmuq Ri Cina, apalagi La Massaguni menjadi sangat terlatih dan berkobar semangatnya. Tiga pengawal utama yang mencoba menghalangi serangan La Massaguni kepada La tuppu Gellang sudah rebah dengan

seketika terkena tebasan kelewang yang diayunkan dengan cepat dan kuat oleh La Massaguni. La tuppu Gellang yang mengira akan mendapat sabetan kelewang dengan kekuatan besar, segera mundur dua langkah ke belakang, namun tanpa diduga La Massaguni datang sambil menyambut tombak yang dilemparkan Panrita Uqiq, dan menusukkannya ke pinggang La tuppu Gellang. Tidak tanggung-tanggung, belum sempat La tuppu Gellang mengerang, La Massaguni mengangkat tinggi-tinggi tombak dan tubuh La tuppu Gellang yang disambut gemuruh sorak kemenangan dari kubu La Pananrang.

Sebagaimana sebelumnya, pasukan La tuppu Gellang yang kehilangan pemimpinnya segera kehilangan pula semangat tempurnya dan menyerah takluk dan memilih menjadi pengikut Sawerigading.

Malam itu mereka berpesta. Barisan kapal rombongan Sawerigading makin membesar saja. La Pananrang dengan kecakapannya yang tinggi telah menjadikan para pengikut La Tuppu Gellang menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh rombongan kapalnya lengkap dengan lambang bulan bernaga pada layar dan panji-panjinya. Rombongan itu bagaikan pulau yang terapung di tengah samudra dengan panji yang berkibar-kibar dengan gagahnya.

***

13 Tiga Belas

Panrita Uqiq berdiri di anjungan. Ia teruskan perintah La Pananrang untuk mengembangkan layar penuh-penuh bagi semua kapal. Maka kapal-kapalpun menderu laju dengan panji-panji berkibaran. Seluruh perlengkapan pada kapal Welenrengnge terpasang lengkap, meluncur menyibak laut. Angin bertiup kencang. Tujuh petugas pedoman berdiri di tiang layar mengamati dengan cermat cuaca dan lautan. Menandai mana-mana lautan yang dalam.

Belum tujuh purnama lamanya mereka selesai memenangkan pertempuran keras dengan La Togeq Tana Pajung Limpoqe Sese Uraiq. Belum sembuh benar semua yang terluka dalam perang tiga malam di bawah guyuran hujan.

Saat itu, seperti biasa La Pananrang mengabarkan pada penghadangnya siapa dia berserta silsilahnya, dan siapa Sawerigading yang bernaung di bawah payung agung bersama silsilahnya. Namun, bukannya menyingkir, La Togeq Tana justru dengan jumawa dan keras kepala menyangkal telah mengenal siapa Sawerigading dan leluhurnya, padahal La Pananrang sudah menjelaskan bahwa La Irang Nruba, ayah La Togeq Tana pernah dikalahkan oleh To Sinilele, orang tuanya. Bahkan, La Pananrang sudah pula memanggil We Tenrisuiq dan menunjukkannya pada La Togeq Tana bahwa kerabatnya yang kini ikut di kapal Sawerigading adalah bukti nyata dari takluknya orang tua La Togeq Tana. Namun, bukannya menerima tawaran damai, La Togeq Tana justru berang dan sesumbar untuk menegakkan kembali harga diri yang hilang.

La Pananrang yang merasa perjalanan mereka tertunda-tunda karena peperangan demi peperangan, saat itu tak mau lagi membuang waktu. Ia segera memerintahkan Panrita Uqiq dan Jemmuq Ri Cina untuk memotong dan memisahkan kapal La Togeq Tana dengan kapal-kapal anak buahnya. Begitu kapal Jemmuq Ri Cina dan kapal Panrita Uqiq berhasil memblokir jalan bantuan dari kapal-kapal pendukung La Togeq Tana, dengan sigap La Pananrang merapatkan kapalnya ke kapal La Togeq Tana dan La Massaguni

meloncat memburu langsung ke arah La Togeq Tana. Tak makan waktu lama La Togeq Tana dibuat kewalahan oleh amukan La Massaguni dan berhasil dihabisi oleh La Pananrang dengan tombak.

La Pananrang mengeluh, bagaimanapun peperangan dengan La Togeq Tana itu telah menghentikan perjalanan mereka. Belum lagi peperangan sepuluh hari lalu dengan La Tuppu Gellang, yang meskipun berhasil dikalahkan tetap saja menimbulkan luka di pasukannya dan membuat kerusakan di sana-sini pada kapalnya.

La Pananrang enggan berlama-lama lagi, dan kini ia memerintahkan seluruh kapal untuk melaju dalam kecepatan penuh mengingat cuaca baik dan angin bertiup sangat kencang hingga menggelembungkan layar kapal dengan sepenuhnya. Lima malam lamanya mereka melaju tak mengurangi kecepatan sedikitpun. Awak kapal siaga penuh. Sementara seluruh prajurit, kecuali prajurit jaga, diperintahkan untuk beristirahat memulihkan kekuatan. Yang luka pun sudah diobati sebaiknya-baiknya.

Persis tengah malam La Gongkona bergegas membangunkan La Pananrang dan melaporkan ada barisan kapal di muka mereka.

Setelah bangun dan membersihkan diri, La Pananrang pun makan sirih sambil mengamati barisan kapal di depan mereka. Ia mennghela nafas berat, lalu menggumam. Kemungkinan besar akan ada peperangan lagi yang harus mereka hadapi.

"Nampaknya yang kita hadapi kali ini adalah La Tenripula Jawa Ri Lauq. Dia orang yang nekat dan tak takut mati. Sudah lama ia putus asa ditinggal mati istrinya dan berharap ingin cepat mati menyusul istrinya itu. Maka sebagai penghadang kapal, ia sangat ditakuti karena selalu bertempur seperti orang kesetanan. Jika orang lain bertempur karena mempertahankan hidupnya, orang ini bertempur justru karena merindukan maut. Jarang ada kapal yang selamat dari hadangannya."

"Hah, orang yang bertempur karena merindukan maut? Pastilah dia lawan yang menarik," ucap La Massaguni.

La Pananrang tak menanggapi gurauan sepupunya itu. Ia segera

berteriak lantang memberikan perintah untuk melambatkan laju kapal. Dikirimnya La Gongkona untuk memberitahu semua kapal untuk bersiaga dan menghunus senjata.

Maka barisan kapal La Pananrang pun mengurangi kelajuan mereka sembari membentuk formasi bulan sabit dengan Jemmuq Ri Cina memimpin di ujung kanan dan Panrita Uqiq memimpin di ujung kiri. La Massaguni berdiri siaga tak terlalu dari La Pananrang sambil bertelekan pada tombaknya.

Tak butuh waktu lama mereka berpapasan sudah berhadapan barisan kapal La Tenripula Jawa Ri Lauq. Seperti biasa La Pananrang memperkenalkan siapa dirinya dan siapa yang dipertuan di kapal itu, dan kemana tujuan pelayaran mereka.

Namun, La Tenripula hanya tertawa mendengarnya.

"Sawerigading itulah aku tak tahu dan tak kenal pula namanya ha ha ha, Datu Lolo yang sedang bersiap-siap ditinggalkan semangat kedatuannya karena kalian kebetulan bertemu aku di tengah lautan ini ha ha ha. Sudah nasibnya tuanmu akan menjadi tawananku. Alangkah sialnya kalian, bertemu dengan orang yang membawa penderitaan selama tiga tahun ditinggal istri. Aku sebenarnya ingin mati dan bersama-sama istriku menyeberang ke pammasareng, ke surga keabadian. Akulah yang ingin mati ha ha ha, tapi justru musuh-musuhkulah yang tergesa-gesa mati ditanganku."

La Tenripula mengurai destarnya, dan nampaklah rambutnya yang panjang memutih di beberapa bagian, begitu pula dengan kumisnya. Dengan tenang namun penuh kebanggan dan kejumawaan digesernya kerisnya yang besar dari belakang punggung ke kepan, siap menghunus kapan saja.

"Pananrang! Nasib burukmu tidak lain tidak bukan mengikut takdir pimpinanmu, Raja yang belum terwujud cita-citanya ha ha ha. Perjalanan kalian akan membuat datumu tumbuh menjadi lelaki matang, tapi sialnya kalian ketemu aku. Tak satupun kembali ke dunia jika yang dijumpainya adalah aku, karena kelewangku di tengah laut Datu Matoa ini sudah terbiasa memenggal kepala raja-

raja besar, apalagi Cuma Sawerigading anak manja dari Alé Luwuq."

Bagaikan awan berark raut muka La Pananrang dan La Massaguni. Mata mereka menyala seperti unggun bakaran. Pagar kayu pada tepian perahu hancur diremas La Massaguni yang menahan kemarahan yang membara mendengar Datunya dihina begitu rupa.

"Buang wajah kusut kalian, anak muda! Aku tidak jadi memisahkan kepala Sawerigading dari badannya. Aku ingin menangkapnya hidup-hidup. Tak kuijinkan Sawerigading berlayar ke negeri Cina mewujudkan impiannya. Dia pikir bisa enak saja main-main di lautan untuk main pengantin-pengantinan! Lautan bukan untuk anak-anak ingusan!"

La Massaguni tak bisa menahan diri lagi. Ia meloncat dan berdiri di atas pagar kapal sambil berkata lantang,

"He orang tua cengeng, betulkah kau mencari mati karena ditinggal istri?" teriak La Massaguni dengan lantang.

La Tenripula menoleh ke arah La Massaguni, sambil menatap tajam dia membentak,

"Benar! Istriku mati tiga tahun lalu, dan aku ingin menyusulnya. Tapi semua musuhku telalu lemah untuk mengantarku ke sana, malah kepala-kepala mereka yang berpisah dengan badannya. Dan melihat orang macam kamu, kelihatannya kamulah yang akan kukirim ke neraka lebih dulu!"

"Aku tahu mengapa istrimu mati.." La Massaguni tidak mengurangi kelantangan suaranya.

La Tenripula tersentak, kemudian membentak La Massaguni dengan murka

"Jangan sesumbar dan sok tahu anak muda! Istriku mati karena dia..."

"Karena dia tak tahan punya suami cengeng dan tak tahu diri macam kamu!!"

"Apa katamu!" raung La Tenripula. Tangannya meraba ke arah keris.

Belum habis raungan La Tenripula La Massaguni melontarkan

tombaknya kuat-kuat ke arah La Tenripula. Tombak yang dilemparkan dengan sepenuh tenaga dan kemarahan itu melesat dengan cepat dan melesak hampir separuhnya ke lambung La Tenripula.

"Matilah kau Tenripula! Adikku Datu hendak kau ambil jiwanya, justru kaulah yang mampus duluan! Kupertemukan kamu dengan istrimudan bersandinglah sesukamu di alam sana!!"

La Tenripula tak menjawab. Matanya terbeliak memandang La Massaguni, lalu terhuyung rubuh dengan tangan masih di hulu keris yang belum terhunus.

Tersentak La Pananrang melihal hal itu. Dengan marah dihardiknya La Massaguni,

"Tak henti-hentinya kau To Ampe Manuq berbuat salah dan melanggar perintah! Mengapa engkau sampai mata gelap begitu? Ingat! Apa yang kau perbuat harus selalu sepadan dengan kehormatan dan keagungan raja kita! Menngapa engkau membunuhnya tanpa memberi kesempatan padanya untuk bersiap! Bukan begitu pertarungan lelaki sejati! Jangan mencoreng muka leluhur kita dengan menyerang tanpa aba-aba!!"

"Salahkah aku, atau benarkan aku To Sulo Lipuq," jawab La Massaguni dengan penuh amarah, "Tapi tak enak perasaanku mendengar ucapan La Tenripula menghina-hina saudara kita. Anak muda sekalipun tidak berbicara sekasar dia! Percuma saja tua kalau tidak bijaksana, Dasar tua bangka tak tahu diri!"

Begitu habis kata-katanya, La Massaguni tidak memberi kesempatan pada La Pananrang untuk melanjutkan tegurannya. Bukan saja karena dia tahu benar bahwa dia memang bersalah telah lepas kendali dan berkelahi tidak dengan cara ksatria, melainkan juga ia tak mau bersitegang dengan kakak sepupunya yang selama ini ia hormati dan segani karena memang layak dinamai orang La Pananrang, Sang Bijaksana. Ia bergegas meloncat ke kapal La Tenripula dan berkata lantang kepada para pimpinan pasukan La Tenripula.

"Memilihlah kalian, hai pengikut La Tenripula. Terserah yang

kalian pilih hai para panglima. Jika kalian memilih rebah seperti pimpinanmu, biar kuasahkan kelewang dan kuberi darah lautan besar lagi luas, atau inginkah kalian takluk biar kuajak bersama-sama berlayar ke tanah Cina!"

Sambil berdatang sembah, berkatalah La Makkarumpaq, orang yang dipercai memutus perkara dari kubu La Tenripula.

"Anginlah engkau, Puang, kami adalah daum kayu. Kemana engkau bertiup, kesanalah kami bakal terdampar. Terserah Puang, mau diapakan kami para tawanan."

Mendengar jawaban ini, serentak bersoraklah pasukan Sawerigading.

Mendengar sorak-sorai yang ramai dari kubu Sawerigading, tersentak dan kebingunganlah pasukan di kubu La Tenripula yang berada di kapal-kapal lainnya. Mereka tidak tahu apa yang terjadi, dan tak tahu pula apa yang harus diperbuat karena tak perintah apa-apa yang datang dari kapal utama mereka.

La Massaguni langsung mengangkat tubuh La Tenripula tinggi-tinggi, yang disambut pasukan Sawerigading dengan sorakan lebih gemuruh lagi. Mereka pun tersentak melihat pimpinan mereka telah tewas, bahkan sebelum mereka beradu senjata.

La Makkarumpaq yang melihat situasi anak buahnya yang kebingungan dan kehilangan kendali segera menyusul ke tempat tinggi dan mengumumkan keputusannya untuk takluk kepada Sawerigading dan mengikut mereka berlayar ke negeri Cina.

***

14 Empat Belas

La Pananrang sedang berbaring menatap langit-langit biliknya ketika tiba-tiba didengarnya suara ketukan di jendela, yang disusul suara La Gongkona.

"Tidurkah engkau, wahai orang yang diberi kemampuan berbicara di Ale Luwuq? Bangunlah. Perahu di depan kita ratusan atapnya. Seorang raja yang tiada duanya berdiri di atas ombak menghadang kita."

Tergopoh-gopoh bangun dan segera ke keluar dari biliknya. Segera disajikan baginya tempayan berisi air untuk mencuci muka. Setelah La Pananrang mencuci muka dan merapikan dirinya, sirih pun disajikan padanya. Lalu mereka bergegas menuju geladak kapal.

Sembari mengunyah sirih, La Pananrang mengamati baik-baik rombongan perahu di depannya. Dilihatnya kali ini perahu yang menghadang mereka bukan main banyaknya, hampir-hampir menutupi kaki langit.

"Sepertinya kulihat kapal tanah La Tenrinyiwiq dari Malaka. kapalnya terkenal besar sekali dan sebagian geladaknya diberi tanah dan pohon-pohonan seperti di darat saja. Dia terkenal garang dan selalu menyergap kapal-kapal tanpa ampun."

Gundah gulanalah La Pananrang menyaksikan barisan kapal La Tenrinyiwiq tersebut.

"Betul-betul musuh tak pernah habis bagi kita."

"Demikianlah memang nasib yang ditakdirkan bagi kita, selalu saja bertemu musuh besar di tengah laut", jawab To Ampe Manuq La Massaguni.

"Lihatlah kapalnya yang dipenuhi alang-alang dan semak bambu. Dia saeperti berlayar dengan kampung halamannya. Hai Pug, hai Jemmuq Ri Cinain, turunkan layar dan rebahkan tiang layar. Hentikan dulu pelayaran dan buat barisan. Suruh menunggu yang di depan dan suruh bergegas yang di belakang. Ingat, kita akan coba menghindar, kalau tidak diberi kita akan bicara baik-baik dengannya. Baru kalau terpaksa, kita menempuh jalan kesulitan."

Puq segera menyampaikan perintah La Pananrang kepada La

Gongkonan yang segera menaiki sampannya untuk menyampaikan perintah ini ke seluruh rombongan, lalu bergegas kembali ke kapal La Pananrang menunggu perintah selanjutnya.

Berkata La Massaguni,

"Buat apa kita takut musuh To Sulo Lipuq. Kegundahan hatimu, gampang saja obatnya. Bukankah memang tugas pasukan untuk mengadu kelewang. Untuk melihat kekuatan La Tenrinyiwiq, mari saling mengadu semua gellareng, bertempur bagai guntur. Kita telah berlayar untuk menggapai cita-cita kita, kalau kita tak di perut ibu kita tak bakal dilahirkan. Kalau kita bukan prajurit tak bakal kita beradu senjata."

"Tak usahlah kau berbicara dengan La Tenrinyiwiq. Biar aku saja yang mencoba berbicara baik-baik dengannya. Kalau perlu berulang-ulang. Kalau memang kita tidak dia beri pilihan, barulah kita menempuh jalan kesulitan."

Maka bangkitlah La Massaguni, mengangkat tegak-tegak tongkat gadingnya yang berukir sembari memberikan komando pada pasukannya dengan suara mengguntur.

Dengan cepat kapal-kapal sudah membentuk formasi yang cukup rapat. Semua prajurit sudah mengenakan pakaian perang. Tameng, tombak, dan kelewang masing-masing sudah terpasang. Barisan penyumpit berbaris di depan pasukan tombak. Pasukan pemanah dengan siaga berbaris berlapis lapis dengan barisan kelewang. Alat-alat pelontar batu dan pelontar api sudah terpasang, siap dilontarkan. Pertempuran yang mereka hadapi hampir terus-menerus dan mereka menangkan telah menempa mereka menjadi pasukan yang terampil, cekatan, dan percaya diri. Bahkan, hampir-hampir merupakan pasukan yang haus perang.

Panji-panji setiap kesatuan berkibar-kibar. Di kapal La Pananrang, panji-panji kebesaran kerajaan dikeluarkan dan dikibarkan selengkapnya. Setelah semua persiapan lengkap, La Pananrang memanggil La Massaguni. Dengan sungguh-sungguh ia berkata pada La Massaguni,

"Kasihanilah aku, adikku Saguni. Tak usahlah kau yang menjawab To Marajae La Tenrinyiwiq. Biar aku sajalah yang bermusyawah."

Dengan hormat, La Massaguni menganggukkan kepala pada kakak sepupunya. La Pananrang tahu benar bahwa gairah bertempur sudah menyala-nyala di seluruh nadi adiknya. Jika tidak ditahan, gairah sebesar itu bisa meledak tidak pada tempatnya. Kedua bersaudara itu pun merundingkan strategi mereka dan dengan cepat mencapai kesepakatan.

Selemaman mereka berdua tak dapat memejamkan mata.

Ketika fajar merekah ke esokan harinya, seluruh barisan kapal Sawerigading dalam keadaan siaga penuh.

La Pananrang duduk berdampingan dengan La Massaguni di kursi kebesaran. La Pananrang mengenakan pakaian bangsawan, lengkap. Sementara La Massaguni mengenakan pakaian perang kebesarannya. Kelewang besar bergantung di pinggangnya, badik terselip di bagian perutnya, sementara tombak panjang dengan mata tombak berukir dipegang baik-baik oleh pengawal utamanya. Panji-panji bersulamkan emas bergambar rembulan bernaga, tegak di tangan barisan pengawal di belakangnya.

Barisan kapal mereka berlayar menghindar ke kiri. Namun, rombongan kapal di depan mereka beralih haluan dan tetap dalam posisi menghadang. Jelas benar barisan kapal La Tenrinyiwiq memang sengaja menghadang mereka.

La Pananrang memutuskan untuk berlayar langsung ke arah mereka. Percuma saja berusaha menghindar berkali-kali kalau tetap akan dihadang juga. Berhadapan dengan penghadang sekuat itu tidak ada perlunya untuk menghindar berkali-kali karena akan ditafsirkan sebagai tanda ketakutan dan hendak melarikan diri. Untuk mengajak bicara lawan sekuat itu, La Pananrang memutuskan untuk menunjukkan kekuatan juga pada mereka dengan membuang semua tanda-tanda dan isyarat yang dapat diartikan sebagai kegentaran. Maka, tidak seperti biasanya kali ini ia menyuruh seluruh kapal menunjukkan siaga perang secara terbuka. Bahkan La Pananrang

memerintahkan berhenti kapal-kapalnya yang melaju ketika benar-benar sudah mendekati kapal La Tenrinyiwiq sehingga hampir-hampir kapal-kapal mereka bertabrakan.

La Tenrinyiwiq sudah berdiri di atas kapalnya dan suaranya yang mengguntur terdengar jelas,

" Bodohlah orang yang bertanya, tetapi ketidaktahuan membawa kesesatan! Di mana gerangan negeri subur tempatmu berasal, hai orang yang bernaung di bawah payung emas berpanji emas!"

La Pananrang pun berdiri dari kursinya.

"Akulah kakakmu, La Pananrang dari Luwuq. Putera La Pangnngoriseng dari Takke Biro, putera sulung We Tenriulle dari Kau-kau, bangsawan murni yang dipercayai memutus perkara Penguasa Luwuq. Di kapal ini berdiam sang penguasa Luwuq, Putera satu-satunya yang dipertuan di tanah Luwuq, keturunan raja-raja besar dan agung."

Dari pertemuan pertama itu La Tenrinyiwiq merasakan kebesaran dan kemegahan La Pananrang.

La Pananrang menurunkan sedikit nadanya dan melajutkan,

"Huharap tidak tersinggung perasaanmu To Maraje jika aku bertanya dimanakah gerangan negerimu, wahai raja yang mengendarai Kapal Tanah."

Menjawab La Tenrinyiwiq,

"Akulah La Tenrinyiwiq , orang Malaka yang biasa menangkap kapal-kapal di tengah laut. Lawan kutangkap kawan kutawan. Tak satupun yang luput dari genggaman. dan hari ini aku bertemu kapal raja muda yang megah di bawah keluasan langit biru. yang Dan di tengah lautan ini, aku bertemu orang yang nama dan kebesarannya menjadi buah bibir di negeri kami. Maka aku akan menentukan keributan besar, untuk menentukan siapa lebih besar dan megah di antara kita."

"Apa gerangan maksudmu To Marajae menentukan keributan bersar, menciptakan kesulitan untuk menghilangkan pesan orang-orang di atang Mpareq. Adakah engkau cemburu dengan kebesaran

sesama Datu? Tiada satupun kesalahan temanmu Sawerigading sehingga kau perlu melayarinya. Pindahlah kemari, biar kupersembahkan perjamuan sesama Datu, dan kau nikmati sajian tanah Luwuq."

"Jangan kau perpanjang tawaran. Tak ada yang kuinginkan. Hanya musuh yang kucari. Kudengar telah berlayar Sang Datu yang muda, dan dia lah bekal dinaungi payung emas Ale Luwuq, maka kulayari dia karena aku ingin menyabung keris bertaruh nyawa. Kita pertaruhkan semua kapal dan isinya. Jika aku kalah, semua kapalku adalah milikmu. Jika engkau kalah, menjadi hak aku seluruh kapalmu berserta isinya."

La Pananrang membisu.

"Ayolah, mari kita pastikan siapa yang bakal dikenang kegerangannya di tengah laut! Siapa yang kalah di lautan luas ini, tergadai sudah istri dan jiwanya."

Tiba-tiba La Massaguni maju dan berkata,

"Kuingatkan engkau Langiq Risompa, kurang sopan ucapan mulutmu pada para sesama Datu. Kalau kau mendambakan kebesaran dan kemuliaan, buatlah sandaran dan bawalah kami ke kapalmu, marilah kita menyabung. Tentu akan dibunuhlah ayam kesayanganmu. Jangan katakan bahwa engkau, orang yang besar lagi mulia, tidak punya ayam yang patut bersabung, melainkan ayam untuk digulai di perjalanan."

"Kalau benar bukan musuh yang kau cari, To Sulo Lipuq, pindahlah kemari ke kapalku. Kita menyabung ayam bersama. Kita pertaruhkan harta benda kita yang banyak, kita ramaikan beranda kita. Kita gemuruhkan lautan dengan keramaian."

La Pananrang buru-buru menyela,

"Tapi aku hanya membawa telur untuk upacara. Ayam tiada kubawa karena bukan niatku untuk menyabung. Kami dalam perjalanan ke tanah Cina mengantar adikku Ponratu hendak meminang puteri Cina."

La Tenrinyiwiq berpaling pada La Pananrang, wajahnya kelihatan

tersinggung,

"Pilihlah To Sulo Lipuq, mana yang engkau suka. Kita menyabung ayam atau menyabung senjata. Pilih dan timbanglah. Pindahlah ke kapalku, kita menyabung ayam dan mempertaruhkan harta benda yang banyak. Ingat! Hanya musuh yang kucari! Tak satupun sesama Datu yang pernah kulepaskan selama ini."

La Pananrang segera mengajak La Massaguni, Panrita Uqiq dan Jemmuq Ri Cina, To Panre Gauq, dan semua panglimanya.

"Penentu Malaka mengundang kita menyabung ayam ke kapalnya. Apabila ayam kita membunuh ayam kesayangannya, tentu akan dibunuhnya ayam kesayangan kita."

La Massaguni menyentuh lengan La Pananrang dengan lembut.

"Marilah kita pindah ke kapalnya, To Sulo Lipuq. Kita mengikuti takdir yang telah ditetapkan untuk kita. Kita tidak punya dua nyawa, tapi begitu pula dengan La Tenrinyiwiq. Kita dan dia sama-sama cuma punya satu nyawa."

"Dengarkan semua kataku, hai para panglimaku. Pakailah semua baju perang di balik pakaian bangsawan kalian. Siagakan semua pasukan di sini. Pertempuran tidak lagi bisa dihindari. Meskipun kita akan pindah ke kapalnya dan menyabung, pada akhinya pertempuran juga yang akan kita hadapi. Sekarang kita pindah ke kapalnya, kita menyabung ayam di sana dan membuat kemeriahan besar yang membuat semua orang di sana bersenang-senang. Semua di fihak kita, siapkan untuk berperang."

Para panglima kembali ke kesatuan mereka masing-masing. La Pananrang, La Massaguni, Jemmuq Ri Cina, dan Panrita Uqiq diiringi tiga puluh orang pengiring yang terdiri para prajurit kelas satu, segera berpindah ke kapal La Tenrinyiwiq.

Suasana di kapal La Tenrinyiwiq terlihat sangat siaga, namun tidak dapat menyembunyikan kemeriahan yang diakibatkan oleh adanya pesta sabung ayam. Setelah menjamu rombongan La Pananrang dengan makanan dan minuman yand ditutup dengan makan sirih, La Tenrinyiwiq pun menyuruh pengawalnya

membawakan dia ayam sabung kesayangannya. Sambil mengelus-elusnya ayamnya dengan penuh sayang, La Tenrinyiwiq berkata,

"Sebutkan taruhanmu To Sulo Lipuq,"

"Kaulah yang menyebutkan taruhannya To Marajae, biar kuiyakan ucapanmu."

"Ha ha ha, ribuan lah taruhan yang kuinginkan, To Sulo Lipuq."

La Pananrang menyetujuinya.

Maka dilepaslah oleh La Tenrinyiwiq ayam kesayangannya yang bernama Jalawaru. Sementara La Pananrang pun melepaskan ayamnya yang diberi nama Bakka Sawedi.

Kedua ayam itu sejenak saja berkitar-kita saling menilai dan mengukur kekuatan lawan, lalu langsung saling melabrak. Tempat sabungan itu segera penuh sesak. Bahkan ternyata kapal La Tenrinyiwiq berisi pula kaum perempuan yang menonton keramaian itu dari balik tirai jendela hingga hampir-hampir mematahkan jendela-jendela itu.

La Pananrang dalam sekejap menyerap suasana di kapal La Tenrinyiwiq dan ia cukup heran, dari mana begitu banyaknya orang-orang ini.

Dalam tiga kali gebrakan, ayam La Pananrang sudah dikalahkan. Teriakan gemuruh memenuhi kapal. Semua bersorak riang. Wajah La Tenrinyiwiq nampak penuh semangat dan riang. Dengan bangga ia memuji ayamnya di sela-sela tegukan tuak.

Kini Jemmuq Ri Cina yang melepas ayamnya. La Tenrinyiwiq menyuruh pengawalnya membawakan ayamnya yang lain. Taruhan dilontarkan dan disepakati. Penonton makin bergairah.

Dalam enam tujuh gebrakan, ayam Jemmuq Ri Cina pun terkulai kalah. Sorak-sorai tak lagi bisa ditahan. Perempuan-perempuan makin banyak dan makin berani menyembulkan kepala dari jendela.

Panrita Uqiq setelah sesaat mengelus dan memijat-mijat ayamnya, dengan keras ia menyembur kepala ayamnya dan melepaskannya seketika ke arena. Sambil terbahak-bahak, La Tenrinyiwiq pun melepaskan ayamnya pula.

Kali ini persabungan berjalan alot. Ayah Panrita Uqiq dengan tangkas berkali-kali berhasil mematuk dan menerjang ayam La Tenrinyiwiq. Namun, ayam La Tenrinyiwiq ternyata ayam yang pilih tanding. Patukan dan labrakan ayam Panrita Uqiq tidak membuatnya gentar. Darah di kepalanya justru makin membuatnya menggila. Dengan mata gelap, ayam La Tenrinyiwiq terus memburu dan melabrak ayam Panrita Uqiq dan membuatnya kewalahan. Pada saat itulah ayam La Tenrinyiwiq menerjang dan menyarangkan tajinya ke kepala ayam Panrita Uqiq yang langsung terkulai tak bangun lagi.

Kapal La Tenrinyiwiq nyaris meledak oleh kegembiraan dan sorak-sorai. Tuak beredar dari satu tangan ke tangan lain dengan cepat. Beberapa pengawal utama La Tenrinyiwiq bahkan sudah terlihat mulai memasang taruhan dengan sesamanya.

Sambil tersenyum lebar La Massaguni kini maju ke muka.

"Baiklah, sebelum giliran ayamku yang berlaga, aku ingin mengajak To Marajae untuk bersulang sebagai penghormatan."

La Tenrinyiwiq menyeringai senang. Mereka pun bersulang.

La Massaguni pun berkata, baiklah To Marajae, apa taruhan kita kali ini."

Menjawab La Tenrinyiwiq,

"Kupertaruhkan Welenrengng kapal kalian dengan kapalku Wangkang Tana. Dipertaruhkan isi bilik kita masing-masing. Kupertaruhkan La Pananrang kalian dengan Mita Ri Lauq. Dipertaruhkan dengan istana Luwuq dengan istana Malaka. Dan kupertaruhkan Kau-kau dengan Bekke.

"Tak kubantah satupun ucapanmu, to Marajae. Kuterima semua taruhan perjudianmu. Siapa yang ampuh kata-katanya maka dialah juga yang bakal beroleh istri masing-masing."

Maka keduanya pun menyepakati perjanjian itu.

Ayam La Massaguni dan ayam La Pananrang pun mulai dilepaskan.

Ayam La Massaguni agak buruk rupanya tapi ramping dan tinggi

perawakannya. Sementara ayam La Tenrinyiwiq tegap dan gagah parasnya. Keduanya maju dan saling melirik mengukur kekuatan. Tiba-tiba keduanya maju dan bergebrak, lalu mundur hampir bersamaan. Gebrakan pertama itu membuat kedua ayam waspada dengan lawannya. Akhirnya, kedua maju kembali dan saling menyerang.

Ayam La Tenrinyiwiq berkali-kali mencoba mematuk kuat-kuat kepala ayam La Massaguni agar bisa melayangkan tajinya, namun selalu luput dan meleset. Sekali patukan ayam La Tenrinyiwiq tepat mengenai sasaran, namun ketika ayam La Tenrinyiwiq hendak memperketat cengkeraman patukannya untuk menyarangkan taji, dengan mendadak ayam La Massaguni mengibaskan kepalanya yang berkisar ke samping ayam La Tenrinyiwiq yang sudah terlanjut separuh jalan melayangkan serangan. Saat itulah tanpa ayal lagi ayam La Massaguni mematuk kuat-kuat kepala ayam La Tenrinyiwiq dan dengan kecepatan luar biasa mengibaskan kedua sayapnya kuat-kuat sambil menyarangkan tajinya yang menghunjam tepat di leher ayam La Tenrinyiwiq.

Tak ayal lagi ayam La Tenrinyiwiq terpelanting. Dengan segera ayam La Tenrinyiwiq bangkit kembali tapi baru tiga langkah ia hendak maju tubuhnya kembali rubuh terkulai dengan leher hampir putus.

Termpat persabungan hening seketika.

Dengan gagah dan jumawa ayam La Massaguni mengibaskan sayapnya tiga kali lalu berkokok, pendek dan parau.

Keheningan yang mencekam tempat persabungan membuat kokok ayam La Massaguni yang pendek dan parau itu terdengar jelas dan nyaring.

Wajah La Tenrinyiwiq merah padam seketika. Dengan murka, ia bangkit menghunus kelewang dan menebas kepala ayam La Massaguni.

Gelap seketika wajah La Massaguni. Sambil meludah ia berkata,

"Kau bukan manusia La Nyiwiq. Kau setan rupanya."

Bangkitlah La Massaguni dari kursinya. Dengan berang ia pungut

bangkai ayamnya dan dilemparkan langsung ke muka La Tenrinyiwiq.

"Sombongnya engkau La Tenrinyiwiq! Songbong dan keterlaluan. Apakah kau kira hanya dirimu laki-laki yang biasa berperang di tengah laut. Apakah kau tak tahu siapa aku. Akulah La Massaguni! Tiang perang yang melindungi Pamadeng Lette. Lawan yang pantang lari, putera La Temmaruleng, anak kesayangan We Unga Waru Taji yang tak pernah aus berdiri berpayung emas di Ale Luwuq, pengasuh Datu yang dipertuan, Sawerigading."

Begitu habis kata-katanya, kelewangnya menyusul menetak La Tenrinyiwiq, yang segera dengan kuat menangkisnya. La Pananrang bangkit menghunus kelewang dari balik baju bangsawannya. Jemmuq Ri Cina dan Panrita Ratu dengan seketika membalikkan meja hidangan dan menyerang para pengawal utama La Tenrinyiwiq. Peperangan tak bisa dicegah.

Kekalutan melanda kapal La Tenrinyiwiq. Jeritan perempuan yang berlarian dan mememik ketakutan di dalam bilik dan sorak-sorai prajurit bercampur baur. Panrita Uqiq melontarkan tanda ke kapal walengrengng, yang segera disambut oleh La Gongkona dengan perintah menyerang.

Para prajurit Sawerigading yang memang siaga itu bagai air bah melanda kapal-kapal lawan.

***

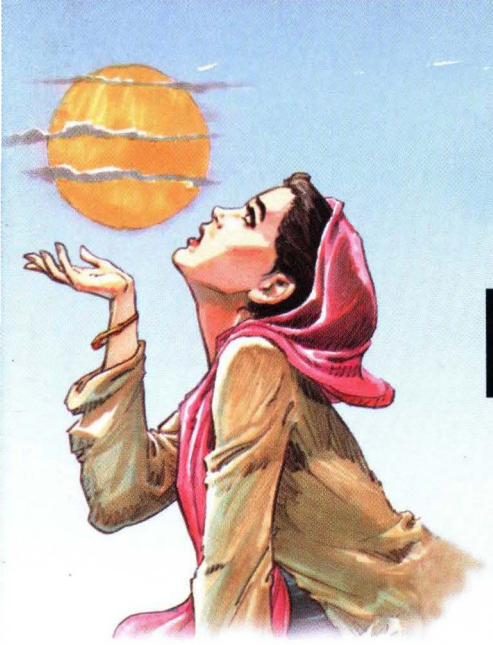
PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Biodata

AGUS R. SARJONO, Penyair, cerpenis, dan esais ini lahir di Bandung, 27 Juli 1962. Pendidikan formalnya diselesaikan di IKIP Bandung (S1) pada studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan Kajian Sastra, Fakultas Ilmu Budaya UI untuk S-2-nya.

Selain menjadi editor sejumlah buku, antara lain: Saini KM: Puisi dan Beberapa Masalahnya (1993); Catatan Seni (1996); Kapita Selekta Teater (1996); Pembebasan Budaya-budaya Kita (1999); Dari Fansuri ke Handayani (2001); dan Horison Sastra Indonesia (2002); Horison Esai (2003); Malam Sutera: Sitor Situmorang (2004); Teater Tanpa Masa Silam: Arifin C. Noer (2005); Poetry and Sincerity (2006); Agus R. Sarjono juga menulis beberapa cerita pendek.

Salah satu karyanya pernah dimuat dalam cerpen pilihan Kompas 2003. Karya esainya diterbitkan dalam buku, antara lain: Bahasa dan Bonafiditas Hatu (2001), dan Sastra dalam Empat Orba (2001). Adapun karya dramanya terbit dalam buku Atas Nama Cinta (2004). Puisi-puisinya terbit dalam berbagai antologi di Indonesia, bahkan di Manila (Filipina), Seoul (Korea Selatan), Bremen dan Berlin (Jerman). Selain itu, diterjemahkan pula ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Serbia, Arab, Korea, dan China. Kumpulan sajaknya adalah Kenduri Air Mata (1994; 1996); A Story from the Land of the Wind (1999, 2001); dan Suatu Cerita dari Negeri Angin (2001; 2003). Buku puisinya yang terbit dalam edisi bahasa Jerman adalah Frische Knöckhen aus Banyuwangi (2002). Sementara, antologi puisi terbarunya adalah Diterbangkan Kata-kata (2006)



La Pananrang menghela napas. Junjungannya, semuda itu sudah menanggungkan banyak derita dan dengan mata kepalanya sendiri mengetahui bahwa ayah bundanya juga menjalani hidup dengan penuh derita dan airmata. Maka dibiarkannya Sawerigading lebih sering menutup diri di biliknya.

Ia tahu, meski junjungannya terlihat sayu dan banyak merenung selama perjalanan, semangatnya tetap ia rasakan. Dikenangnya saat Sawerigading bersumpah dengan tegas tidak akan pernah kembali menginjakkan negeri Luwuq, kecuali anak keturunannya yang kembali memerintah Luwuq.

Pada saat sumpah itu dibatalkan, ia tahu bahwa sumpah Sawerigading tidak bisa tidak adalah sumpahnya juga. Sebagaimana Sawerigading, ia tentu saja tidak akan menginjakkan kaki lagi di negeri Luwuq kecuali bersama-sama dengan Sawerigading.

Demikian pula dengan sepupunya, La Mas pemberang yang flamboyan itu. Bertiga mereka tumbuh be bertiga pula mereka bertekad akan menjadi tua dan mati ber

398.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-964-1